

DIKTAT

KATA PENGANTAR

TAFSIR TARBAWI

O

L

E

H

Drs. H. AS'AD, M. AG



FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA

MEDAN

2018

| | |
|---------------|-------|
| TGL. TERIMA : | |
| NO. INDUK : | |
| ASAL : | |

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

حَمْدًا وَشُكْرًا لِلَّهِ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT, tiada daya bagi manusia kecuali pertolongan Allah SWT, yang tiada terhingga banyak-Nya.

Shalawat dan salam senantiasa disampaikan kepada Nabi Muhammad saw, beserta keluarga sahabat dan pengikutnya yang taat sampai hari kiamat. Alhamdulillah penyusun dapat menyelesaikan diktat ini disusun untuk melengkapi persyaratan edukatif.

Penulis mohon maaf, atas ketidak kesempurnaan diktat ini, dan saran-saran konstruktif sangat diharapkan kepada Allah berserah diri serta mohon maaf kepada para pembaca.

2.3 Tafsir Ayat-Ayat Tentang Belajar dan Mengajar 8

BAB III : TAFSIR AL-QUR'AN TENTANG POTENSI BELAJAR

3.1 Pengertian Potensi 11

3.2 Potensi Belajar Dalam Al-Qur'an 11

BAB IV : TAFSIR AYAT-AYAT TENTANG SUBJEK PENDIDIKAN

4.1 Pengertian Subjek Pendidikan 18

4.2 Ayat-Ayat Tentang Subjek Pendidikan Medan, Mei 2018

BAB V : OBJEK PENDIDIKAN

5.1 Pengertian Objek Pendidikan 23

5.2 Syarat-Syarat Objek Pendidikan 23

5.3 Tafsir Ayat-Ayat Objek Pendidikan Dalam Al-Qur'an Drs.H. As'ad, M.Ag

BAB VI : METODE PEMBELAJARAN

6.1 Pengertian Metode Pembelajaran 28

6.2 Macam-macam Metode Pembelajaran 28

6.3 Tafsir Ayat-Ayat Metode Pembelajaran 29

6.4 Kaitan Metode Dengan Pendidikan 31

BAB VII : INSTRUMEN PEMBELAJARAN

7.1 Pengertian Instrumen Pembelajaran 33

7.2 Tafsir Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Berkaitan dengan Instrumen Pendidikan 33

BAB VIII : EVALUASI PENDIDIKAN AL-QUR'AN

8.1 Pengertian Evaluasi Pendidikan 37

8.2 Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pendidikan 37

| | |
|--|----|
| 3.3 Hadis yang Berkaitan dengan Pendidikan | 39 |
| 3.4 Ayat Tentang Evaluasi Pendidikan | 40 |

| | |
|-----------------------------|---|
| KATA PENGANTAR | i |
|-----------------------------|---|

| | |
|-------------------------|----|
| DAFTAR ISI | ii |
|-------------------------|----|

BAB I : KONSEP TARBIYAH, TA'LIM DAN TADRIS

| | |
|---|---|
| 1.1 Pengertian Tarbiyah | 1 |
| 1.2 Pengertian Ta'lim | 1 |
| 1.3 Pengertian Tadris | 1 |
| 1.4 Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Tarbiyah, Ta'lim dan Tadris | 2 |

BAB II : KEWAJIBAN BELAJAR DAN MENGAJAR

| | |
|---|---|
| 2.1 Pengertian Belajar dan Mengajar | 7 |
| 2.2 Kewajiban Belajar dan Mengajar | 7 |
| 2.3 Tafsir Ayat-Ayat Tentang Belajar dan Mengajar | 8 |

BAB III : TAFSIR AL-QUR'AN TENTANG POTENSI BELAJAR

| | |
|---|----|
| 3.1 Pengertian Potensi | 11 |
| 3.2 Potensi Belajar Dalam Al-Qur'an | 11 |

BAB IV : TAFSIR AYAT-AYAT TENTANG SUBJEK PENDIDIKAN

| | |
|---|----|
| 4.1 Pengertian Subjek Pendidikan | 18 |
| 4.2 Ayat-Ayat Tentang Subjek Pendidikan | 18 |

BAB V : OBJEK PENDIDIKAN

| | |
|---|----|
| 5.1 Pengertian Objek Pendidikan | 23 |
| 5.2 Syarat-Syarat Objek Pendidikan | 23 |
| 5.3 Tafsir Ayat-Ayat Objek Pendidikan Dalam Al-Qur'an | 23 |

BAB VI : METODE PEMBELAJARAN

| | |
|--|----|
| 6.1 Pengertian Metode Pembelajaran | 28 |
| 6.2 Macam-macam Metode Pembelajaran | 28 |
| 6.3 Tafsir Ayat-Ayat Metode Pembelajaran | 29 |
| 6.4 Kaitan Metode Dengan Pendidikan | 31 |

BAB VII : INSTRUMEN PEMBELAJARAN

| | |
|---|----|
| 7.1 Pengertian Instrumen Pembelajaran | 33 |
| 7.2 Tafsir Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Berkenaan dengan Instrumen Pendidikan | 33 |

BAB VIII : EVALUASI PENDIDIKAN AL-QUR'AN

| | |
|---|----|
| 8.1 Pengertian Evaluasi Pendidikan | 37 |
| 8.2 Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pendidikan | 37 |

| | |
|--|----|
| 8.3 Hadist yang Berkaitan dengan Evaluasi Pendidikan | 39 |
| 8.4 Ayat Tentang Evaluasi Pendidikan..... | 40 |

| | |
|----------------------------|----|
| DAFTAR BACAAN | 42 |
|----------------------------|----|

1.1 Pengertian Tarbiyah

Menurut Naquib al-Aziz, tarbiyah secara semantik tidak khusus ditujukan untuk mendidik manusia, tetapi dapat dipakai kepada semua makhluk, seperti manusia, tumbuhan dan hewan. Selain itu "tarbiyah" berkonotasi material, ia mengandung arti menasak, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, merobuk, menjadikan bertambah pertumbuhannya, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan. Menurut Ibn Manzur mencatat "tarbiyah" dari kata dan "rabha".¹

Konsep tarbiyah merupakan salah satu konsep pendidikan Islam yang penting. Perkataan "tarbiyah" berasal dari bahasa Arab yang berakar dari *rabha* dan *fi'il* (kata kerja) seperti berikut :

- Rabha, ar-Syal' yarbu rabwan* yang berarti memelihara, beres-beres.
- Arba ar-Syal' yarbuhi irbaan* yang berarti memelihara dan kembangkan.
- Rabha, fihyirbi yarbu* yang berarti tarbiyah.²

Melalui pengertian diatas, konsep tarbiyah merupakan proses mendidik manusia dengan tujuan untuk memperbaiki kehidupan manusia ke arah yang lebih sempurna. Bukan saja dilihat proses mendidik saja tetapi mencakup proses mengatur dan mengatur supaya perjalanan kehidupan berjalan dengan baik dan benar.

1.2 Pengertian Ta'lim

Kata *ta'lim* menurut bahasa berarti mengajar, mengurus, mengatur sehingga si anak dewasa. Kata ini mampu bersandar kepada dirinya sendiri. *Ta'lim* adalah proses pembelajaran yang terjadi secara terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan, dan hati. Proses *ta'lim* tidak semata-mata menjangkau pada pencapaian pengetahuan saja tetapi terus menjangkau wilayah psikomotor dan afeksi.³

Menurut para ahli, kata *ta'lim* lebih bersifat universal dibanding dengan *tarbiyah* maupun *ta'dib*. Rasyid Ridha misalnya mengartikan *ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.⁴

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kata *ta'lim* berarti sebuah pendidikan yang terjadi sebagai proses pendidikan dari manusia kehidupan yang mandiri tanpa batasan dan ketentuan tertentu.

1.3 Pengertian Tadris

Kata al-Tadris berasal dari kata *darras* yudarrisu tadrisan, yang dapat berarti pengajaran atau mengajarkan.⁵ Selain itu, kata al-Tadris berarti *Baqa' as-salwa wa baqa' al-Aisar yaqtadi ilmiha fi nafsih*, yang artinya sesuatu yang pengajarnya

¹ Rasyid Ridha, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kelana Media, 1998), h. 2.

² Usman, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Cita Pustaka, 2015), h. 82.

³ Ibid, h. 84.

⁴ Abu Achmudi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Aditya Media, 1990), h. 85.

⁵ Mahsun Yonis, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta : Mahmud Yunus Wa Dzakiyyah, 2007), h. 126.

BAB I

KONSEP TARBIYAH, TA'LIM DAN TADRIS

1.1 Pengertian Tarbiyah

Menurut Naquib al-Atas, tarbiyah secara semantik tidak khusus ditujukan untuk mendidik manusia, tetapi dapat dipakai kepada spesies lain, seperti mineral, tanaman dan hewan. Selain itu "*tarbiyah*" berkonotasi material: ia mengandung arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan. Menurut Ibn Manzur mencatat "*tarbiyah*" akar kata dari "*rabba*".¹

Konsep tarbiyah merupakan salah satu konsep pendidikan Islam yang penting. Perkataan "*tarbiyah*" berasal dari bahasa Arab yang dipetik dari fi'il (kata kerja) seperti berikut :

- a. *Rabba, as-Syai' yarbu rabwan* yang berarti bertambah, berkembang.
- b. *Arba as-Syai' yurbihi irbaan* yang berarti menumbuhkan kembangkannya.
- c. *Rabba, fihujrihi yarbu* yang berarti tumbuh.²

Melalui pengertian diatas, konsep *tarbiyah* merupakan proses mendidik manusia dengan tujuan untuk memperbaiki kehidupan manusia ke arah yang lebih sempurna. Bukan saja dilihat proses mendidik saja tetapi merangkumi proses mengurus dan mengatur supaya perjalanan kehidupan berjalan dengan baik dan lancar.

1.2 Pengertian Ta'lim

Kata *ta'lim* menurut bahasa berarti menjaga, mengurus, mengatur sehingga si anak dewasa Kata dan mampu bersandar kepada dirinya sendiri. *Ta'lim* adalah proses pembelajaran yang terjadi secara terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan, dan hati. Proses *ta'lim* tidak sebatas menjangkau pada pencapaian pengetahuan saja tetapi terus menjangkau wilayah psikomotor dan afeksi.³

Menurut para ahli, kata *ta'lim* lebih bersifat universal dibanding dengan *tarbiyah* maupun *ta'dib*. Rasyid Ridha misalnya mengartikan *ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.⁴

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kata *ta'lim* berarti sebuah pendidikan yang terjadi sebagai proses pendewasaan dari menuju kehidupan yang mandiri tanpa batasan dan ketentuan tertentu.

1.3 Pengertian Tadrīs

Kata al-Tadrīs berasal dari kata *darrasa yudarrisu tadrisan*, yang dapat berarti pengajaran atau mengajarkan.⁵ Selain itu, kata al-Tadrīs berarti *Baqa' atsaruha wa baqa' al-Atsar yaqtadli innihauhu fi nafsih*, yang artinya sesuatu yang pengaruhnya

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1998), h. 2.

² Usiono, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Cita Pustaka, 2015), h. 82.

³ *Ibid*, h. 84.

⁴ Abu Achmadi. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta : Aditya Media, 1950), h. 85.

⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta : Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah, 2007), h. 126.

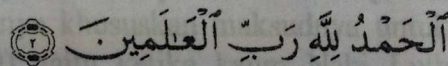
membekas, menghendaki adanya perubahan pada diri seseorang. Intinya, kata al-Tadris berarti pengajaran, yakni menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik yang selanjutnya memberi pengaruh dan menimbulkan perubahan pada dirinya.⁶

Kata al-Tadris, termasuk yang sudah banyak digunakan para ahli pendidikan, bahkan pada perguruan tinggi Islam. Kata al-Tadris digunakan untuk nomenklatur jurusan atau program studi yang mempelajari ilmu-ilmu umum, seperti matematika, biologi, ilmu pengetahuan social, ilmu budaya dan dasar, dan fisika.

1.4 Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Tarbiyah, Ta'lim dan Tadris

a. Surah Al-Fatihah ayat 2

1. Lafazh surah dan terjemah



Artinya : " Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam "

2. Arti kata mufradat

Alhamdu : Segala puji

'Alamiin : Semesta alam

Rabbi : Tuhan

3. Tafsir surah Al-Fatihah ayat 2

a. Tafsir Al-Azhar

"Segala puji-pujian untuk Allah." (pangkal ayat 2).

Hamdan, artinya pujian, sanjungan. Dipangkalnya sekarang diletakkan *Al* atau *Alif-lam*, sehingga menjadilah bacaannya *Al-hamdu*. *Al* mencakup segala jenis. Dengan sebutan *Alhamdu*, berartilah bahwa segala macam pujian, sekalian apa juapun macam puji, baik puji besar ataupun puji kecil, atau ucapan terimakasih karena jasa seseorang, kepada siapapun kita memberikan puji, namun pada hakikatnya, tidaklah seorang juga yang berhak menerima pujian itu, melainkan Allah : LILLAHI, hanya semata-mata untuk Allah.

Dapatlah dilebih-tegaskan lagi ALHAMDULILLAH: segala puji-pujian hanya untuk Allah. Tidak ada yang lain yang berhak mendapat pujian itu. Meskipun misalnya ada seseorang berjasa baik kepada kita, meskipun kita memujinya, namun hakikat puji hanya kepada Allah. Sebab orang itu tidak akan dapat berbuat apa-apa kalau tidak karena Tuhan Yang Maha Murah dan Penyayang tadi. Kita puji seorang insinyur atau arsitek karena dia mendapat ilham mendirikan sebuah bangunan yang besar dan indah. Tetapi kalau kita pikirkan lebih dalam, dari mana dia mendapat ilham perencanaan itu kalau bukan dari Tuhan. Oleh sebab itu kalau kita sendiri dipuji-puji orang, janganlah lupa bahwa yang mempunyai puji itu ialah Allah, bukan kita.

Nabi kita Muhammad SAW ketika dengan sangat jayanya telah dapat menaklukkan negeri Makkah, beliau masuk ke dalam kota itu dengan

⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2012), h. 21.

menunggang untanya yang terkenal, al-Qashwa'. Sahabat-sahabat beliau gembira dan bersyukur karena apa yang dicita-citakan selama ini telah berhasil. Namun beliau tidaklah mengangkat muka dengan pongah karena kemenangan itu, namun ditundukkannya wajahnya ke bawah, dekat kepada leher unta kesayangannya itu, mensyukurinya nikmat Allah dan mengucapkan puji-pujian.

"*Pemeliharaan semesta alam.*" (ujung ayat 2) atau Tuhan dari sekalian makhluk, atau Tuhan seru sekalian alam. Pada umumnya arti alam ialah seluruh yang ada ini, selain dari Allah. Setelah dia menjadi jama' ini, yaitu menjadi kalimat '*alamin*', berbagilah dia ditafsirkan orang. Setengah penafsiran mengatakan bahwa yang dimaksud dengan '*alamin*' ialah makhluk insani, ditambah dengan malaikat, jin dan syaitan. Tetapi di dalam al-Qur'an sendiri penuh bertemu kata '*alamin*' itu hanya khususnya maksudnya untuk manusia saja (lihat surat al-Hijr, ayat 70) yaitu ketika kaum Nabi Luth menyatakan kepada Luth, mengapa dia menerima tetamu dengan tidak setuju mereka, padahal dia telah dilarang menerima kedatangan orang-orang.

Setelah terlebih dahulu dikenalkan kepada Allah sebagai Allah yang Tunggal, sekarang kita dikenalkan lagi kepada Allah sebagai *Rabbun*. Kata *Rabbun* ini meliputi segala macam pemeliharaan, penjagaan dan juga pendidikan dan pengasuhan. Maka kalau di dalam ayat yang lain kita bertemu bahwa Allah itu *khalaqa*, artinya menjadikan dan menciptakan, maka disini dengan menyebut Allah sebagai kita sini *rabbun*, dapat mengerti bahwa Allah itu bukan semata-mata pencipta, tetapi juga pemelihara. Bukan saja menjadikan, bahkan juga mengatur. Seumpama matahari, bulan, bumi sesudah semuanya dijadikan, tidaklah dibiarkan sehingga begitu saja, melainkan dipelihara dan dikuasai terus menerus. Betapalah matahari, bulan, dan bintang-bintang itu akan beredar demikian teraturnya, dari tahun ke tahun, bulan ke bulan, hari ke hari, jam ke jam, menit ke menit dan detik ke detik, berjalan teratur telah berjuta-juta tahun, kalau bukan pemeliharaan dan Allah sebagai *Rabbun*?

Manusia pun begitu. Dia bukan semata-mata dijadikan bahkan sejak masih dalam keadaan *mutfah* (air setitik kecil), sampai menjadi '*alaqah*' dan *mudhghah*, sampai muncul ke dunia, sampai menjadi makhluk yang berakal dan sampai juga meninggal kelak, tidak lepas dari tilikan Allah sebagai pencipta dan sebagai Pemelihara.

Untuk semua pemeliharaan, penjagaan, pendidikan dan perlindungan itulah kita diajar mengucapkan puji kepada-Nya. "*Rabbul 'Alamin*", Tuhan seru sekalian alam. Kalau kita pertalikan lagi dengan beberapa penafsiran tentang '*alamin*' tadi, bahwa yang dimaksud ialah makhluk manusia, dapatlah kita pahami betapa tingginya kedudukan insan, sebagai Khalifah Allah, tengah-tengah alam yang luas itu.

Maka di dalam ayat pembukaan ini, kita telah bertemu langsung dengan Tauhid, yang mempunyai dua paham itu, yaitu Tauhid Uluhiyah pada ucapan *Alhamdu Lillahi*, dan Tauhid Rububiyah pada ucapan *Rabbil'alamin*.

Kasih Dan sudahlah jelas sekarang bahwa dalam ayat “segala puji-pujian adalah kepunyaan Allah, Pemelihara dari sekalian alam” itu telah mengandung dasar Tauhid yang dalam sekali. Tidak ada yang lain yang patut dipuji, melainkan DIA.⁷

b. Tafsir Ibnu Katsir

Al-qurra' as-Sab'ah (tujuh ahli qira'ah) membacanya dengan memberi harakat dhammah pada huruf dal pada kalimat *Alhamdulillah*, yang merupakan muftada' dan khabar.

Abu Ja'far bin Jarir mengatakan, *Alhamdulillah* berarti syukur kepada Allah Subhanahu wata'ala semata dan bukan kepada sesembahan selain-Nya, bukan juga kepada makhluk yang telah diciptakan-Nya, atas segala nikmat yang telah Dia anugerahkan kepada hamba-hamba-Nya yang tidak terhingga jumlahnya. Berupa kemudahan berbagai sarana untuk menaati-Nya dan anugerah kekuatan fisik agar dapat menunaikan kewajiban-kewajibannya. Selain itu, pemberian rezeki kepada mereka di dunia, serta pelimpahan berbagai nikmat dalam kehidupan yang sama sekali mereka tidak memiliki hak atas hal itu, juga sebagai peringatan dan seruan kepada mereka akan sebab-sebab yang dapat membawa kepada kelanggengan hidup di surga tempat segala kenikamatan abadi. Hanya bagi Allah segala puji, baik di awal maupun di akhir.

Ibnu Jarir *Rahimahullah* mengatakan, *Alhamdulillah* merupakan pujian yang disampaikan Allah untuk diri-Nya. Di dalamnya terkandung perintah kepada hamba-hamba-Nya supaya mereka memuji-Nya. Seolah-olah Dia mengatakan, “Ucapkanlah *Alhamdulillah*”.

Lebih lanjut Ibnu Jarir menyebutkan, telah dikenal di kalangan para ulama mutaakhirin bahwa *al-hamdu* adalah pujian melalui ucapan kepada yang berhak mendapatkan pujian disertai penyebutan segala sifat-sifat baik yang berkenan dengan dirinya maupun berkenan dengan pihak lain. Adapun *asy-syukru* tiada lain kecuali dilakukan terhadap sifat-sifat yang berkenaan dengan selainnya, yang disampaikan melalui hati, lisan, dan anggota badan, sebagaimana diungkapkan oleh seorang penyair yang artinya : Nikmat paling berharga, yang telah kalian peroleh dariku ada tiga macam. Yaitu melalui kedua tanganku, lisanku, dan hatiku yang tidak tampak ini.

Namun demikian, mereka berbeda pendapat mengenai mana yang lebih umum, *al-hamdu* ataukah *asy-syukru*. Mengenai hal ini terdapat dua pendapat. Dan setelah diteliti antara keduanya terdapat keumuman dan kekhususan. *Alhamdu* lebih umum dari pada *asy-syukru*, karena terjadi pada sifat-sifat yang berkenaan dengan diri sendiri dan juga pihak lain, misalnya Anda katakan, “Aku memujinya (*al-hamdu*) karena sifatnya yang kesatria dan karena kedermawanannya”. Tetapi juga lebih khusus karena hanya bisa diungkapkan melalui ucapan. Sedangkan *asy-syukru* lebih umum dari pada *al-hamdu*, karena ia dapat diungkapkan melalui ucapan, perbuatan, dan juga niat. Tetapi lebih khusus, karena tidak bisa dikatakan bahwa aku berterima

⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I-II*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1982), h. 78-80.

kasih kepadanya atas sifatnya yang kesatria. Namun, bisa dikatakan aku kedermawanan dan kebbaikannya kepadaku. Demikian itu yang disimpulkan sebagian ulama *mutaakhirin*. Wallahua'lam.

Diriwayatkan dari al-Aswad bin Sari, (katanya) :

قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا أَنْشُذُكَ مُحَمَّدٌ حَدَّثَ بِهَا رَبِّي تَبَرَّكَ وَتَعَالَى ؟ فَقَالَ : (أَمَّا إِنَّ رَبَّكَ يُحِبُّ الْحَمْدَ)

Artinya : “Aku berkata kepada Nabi Shallallaahu ‘alaihi wasallam, “Ya Rasulullah, maukah engkau aku puji dengan berbagai pujian seperti yang aku sampaikan untuk Rabbku, Allah Tabaaraka wa Ta’ala.” Maka beliau bersabda, “Adapun, (sesungguhnya) Rabbmu menyukai pujian (*alhamdu*)”. (HR. Imam Ahmad dan Nasa’i).

Diriwayatkan abu Isa, at-Tirmizi, an-Nasa’i dan Ibnu Majah, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, Rasulullah Shallahu ‘alaihi wassalam bersabda : “Sebaik-baik zikir adalah kalimat *Laa ilaaha illallaah*, dan sebaik-baik doa adalah *Alhamdulillah*”.

Menurut at-Tirmizi, hadis ini hasan gharib. Dan diriwayatkan Ibnu Majah dari Anas bin Malik radhiyallahu ‘alaihi, katanya, Rasulullah Shallahu ‘alaihi wasallam bersabda :

(مَا أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَى عَبْدٍ نِعْمَةً فَقَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ إِلَّا كَانَ الَّذِي أُعْطِيَ أَفْضَلَ مِمَّا أُخِذَ)

“Allah tidak menganugerahkan suatu nikmat kepada seorang hamba, lalu ia mengucapkan, *Alhamdulillah*, melainkan apa yang diberikan-Nya itu lebih baik dari pada yang diambil-Nya.”

“Alif” dan “lam” pada kata “*alhamdu*” dimaksudkan untuk melengkapi bahwa segala macam jenis dan bentuk pujian itu, hanya untuk Allah semata. “*Arrabb*” adalah pemilik, penguasa, dan pengendali. Menurut bahasa, kata *Rabb* ditujukan kepada tuan dan kepada yang berbuat untuk perbaikan. Semuanya itu benar bagi Allah Ta’ala. Kata *ar-Rabb* tidak digunakan untuk selain dari Allah kecuali jika disambung dengan kata lain setelahnya, misalnya *rabbud-dar* (pemilik rumah). Sedangkan kata *ar-Rabb* (secara mutlak), hanya boleh digunakan untuk Allah Subhanahu wata’ala.

Ada yang mengatakan, bahwa *ar-Rabb* itu merupakan nama yang agung (*al-Ismul A’zham*). Sedangkan “*al-‘Alamin*” adalah bentuk jamak dari kata ‘*alamun* yang berarti segala sesuatu yang ada selain Allah Subhanahu wata’ala. ‘*Alamin* merupakan bentuk jamak yang tidak memiliki mufrad (bentuk tunggal) dari kata itu. Al’awalim berarti berbagai macam makhluk yang ada di langit, bumi, daratan, maupun lautan. Dan setiap angkatan (pada suatu kurun/zaman) atau generasi disebut juga *alam*.

Bisyr bin Imarah meriwayatkan dari Abu Rauq dari adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas, “*Alhamdulillahirabbil ‘aalamin*”. Artinya, segala puji bagi Allah pemilik seluruh makhluk yang ada di langit dan di bumi serta apa yang ada di antara keduanya, baik yang kita ketahui maupun yang tidak kita ketahui.

Az-Zajjaj mengatakan, al'alam berarti yang diciptakan oleh Allah di dunia dan di akhirat. Sedangkan al-Qurthubi mengatakan, apa yang dikatakan az-Zajjaj itulah yang benar, karena mencakup seluruh alam (dunia dan akhirat).⁸

4. Surah al-Baqarah ayat 31

a. Lafazh surah dan terjemah

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya : "dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!"

b. Tafsir al-Azhar

"dan telah diajarkan kepada Adam nama-namanya semuanya" (pangkal ayat 31). Artinya diberilah oleh Allah kepada Adam itu semua ilmu "kemudian kemukakan semuanya kepada malaikat, lalu ia berfirman : beritahukanlah kepadaku nama-nama itu semua, jika adalah kamu makhluk yang benar". (ujung ayat 31)

Sesudah Adam dijadikan, kepadanya telah diajarkan oleh Tuhan nama-nama yang dapat dicapai oleh kekuatan manusia, baik dengan panca indera ataupun dengan akal semata-mata, semuanya diajarkan kepadanya. Kemudian Tuhan panggilah malaikat-malaikat itu dan Tuhan tanya adakah mereka tahu nama-nama itu ? jika benar pendapat mereka selama ini bahwa khalifah itu terjadi akan timbul bahaya kerusakan dan pertumpahan darah, sekarang cobalah jawab pertanyaan Tuhan : dapatkah mereka menunjukkan nama-nama itu.⁹

⁸ M. Abdul Goffar, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Jilid I* (Jakarta : Pustaka Imam Syafii, 2001), h. 23-24.

⁹ Hamka, *op.cit.*, h. 164-169.

BAB II

KEWAJIBAN BELAJAR DAN MENGAJAR

2.1 Pengertian Belajar dan Mengajar

Belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah lakunya baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu. Dikatakan belajar apabila membawa suatu perubahan pada individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya mengenai jumlah pengetahuan, melainkan juga dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap pengertian, penghargaan, minat, penyesuaian diri. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni mengalami.¹⁰

Sedangkan pengertian mengajar lebih identik kepada proses mengarahkan seseorang agar lebih baik. Al-Mawardi melarang seseorang mengajar dan mendidik atas dasar motif ekonomi. Akan tetapi menurutnya, seorang guru seharusnya selalu memiliki keikhlasan dan kesadaran akan pentingnya tugas, sehingga dengan kesadaran tersebut, ia akan terdorong untuk mencapai hasil yang maksimal.¹¹

2.2 Kewajiban Belajar dan Mengajar

Menuntut ilmu merupakan kewajiban dan kebutuhan manusia. Tanpa ilmu manusia akan tersesat dari jalan kebenaran. Tanpa ilmu manusia tidak akan mampu merubah suatu perubahan. Bahkan dirinya pun tidak bisa menjadi lebih baik. Karena menuntut ilmu merupakan sesuatu yang sangat penting dan merupakan kewajiban bagi setiap muslim.

Rasulullah mengkhawatirkan apabila beliau telah wafat dan orang-orang tidak peduli dengan ilmu pengetahuan, maka tidak ada lagi orang yang mengerti agama, sehingga umat akan kebingungan. Di dalam Hadis diterangkan kewajiban menuntut ilmu sebagai berikut :

عَنْ حُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya : "Husain bin Ali meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, Menuntut ilmu wajib bagi setiap umat Islam". (HR. Al-Baihaqi, Ath-Thabrani, Abu Ya'la, Al-Qudha'I, dan Abu Nu'aim Al-Ashbahani).¹²

Dalam Islam pendidikan tidak hanya dilaksanakan dalam batasan waktu tertentu saja, melainkan dilakukan sepanjang usia. Belajar dalam arti sebenarnya adalah

¹⁰ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1998), h. 104.

¹¹ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000), h. 34.

¹² Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta : Amzah, 2012), h. 6-7.

sesuatu yang berlangsung sepanjang kehidupan seseorang. Dengan terus menerus belajar, seseorang tidak akan ketinggalan zaman dan dapat memperbaharui pengetahuannya, terutama bagi mereka yang sudah berusia lanjut.

2.3 Tafsir Ayat-Ayat Tentang Kewajiban Belajar dan Mengajar

1. Surah al-Alaq ayat 1-5

a. Bacaan surah al-Alaq ayat 1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya : "1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya".

b. Tafsiran surah al-Alaq 1-5

surah al-Alaq ayat 1-5 adalah ayat al-Qur'an yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad ketika sedang *berkhalwat* di Gua Hiro. Surah di atas proses belajar mengajar berlangsung dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui metode membaca (*iqro'*). Hal ini menunjukkan bahwa yang dibaca itu mencakup berbagai hal yang amat luas. *Iqro'* diartikan membaca, menelaah, menyampaikan. Perintah *iqro'* mencakup telaah terhadap alam raya, masyarakat, dan diri sendiri, dan tidak hanya membaca yang tersurat atau tertulis melainkan termasuk yang tersirat atau tidak tertulis. Sesungguhnya Zat Yang Menciptakan makhluk mampu membuatmu bisa membaca, sekalipun sebelum itu engkau tidak pernah belajar membaca.

Kholaqol innsaana min'alaq ayat kedua menyatakan : bacalah wahyu-wahyu ilahi yang sebentar lagi akan banyak kau terima, dan baca juga alam dan masyarakatmu. Bacalah agar engkau membekali dirimu dengan kekuatan pengetahuan. Bacalah semua itu tetapi dengan syarat hal tersebut harus engkau lakukan dengan atau demi nama Tuhan yang selalu memelihara dan membimbingmu dan yang mencipta semua makhluk kapan dan dimanapun.

Iqro' warobbukal akrom, ayat ketiga mengulangi perintah membaca sambil memperkenalkan Allah sebagai Dzat yang akram, yakni Maha Baik dan Maha Pemurah, yang kemurahannya tidak dapat dilukiskan karena melampaui batas harapan, kerjakanlah apa yang Aku perintakan, yaitu membaca.¹³

Perintah ini diulang-ulang, sebab membaca tidak akan bisa meresap ke dalam jiwa, melainkan setelah berulang-ulang dan dibiasakan. Berulang-ulangnya perintah Ilahi berpengertian sama dengan berulang-ulangnya membaca. Dengan demikian maka membaca itu merupakan bakat Nabi Muhammad saw.

¹³ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-maraghi Jilid 30*, (Semarang : Toha Putra, 1987), h.

Ayat ke 4 dan 5 menjelaskan sebagian dampak kemurahan-Nya dengan menyatakan bahwa Dia yang mengajar manusia dengan pena, yakni melalui sarana yang diusahakan oleh manusia. Allah menjadikan nabi-Nya pandai membaca, pada ayat ke 5 terbuktilah tentang tingginya nilai membaca, menulis ilmu pengetahuan, nabi yang mengaku kepada malaikat Jibril tidak pandai membaca dengan mengemukakan dua hujjah; *pertama* Allah mengajar manusia dengan pena, *kedua* Allah mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya. Dengan pena atau qalam melatih mereka kemahiran menulis dan keupayaan mencatat sejarah manusia, pengetahuan, budaya mereka.¹⁴

Di sini Allah menyatakan bahwa diri-Nyalah yang telah menciptakan manusia dari 'alaq, kemudian mengajari manusia dengan perantaraan *qalam*. Sungguh jika tidak ada *qalam*, maka anda tidak akan bisa memahami berbagai ilmu pengetahuan, tidak akan bisa menghitung jumlah pasukan tentara, semua agama akan hilang, manusia tidak akan mengetahui kadar pengetahuan manusia terdahulu, penemuan-penemuan dan kebudayaan mereka.¹⁵

2. Surah at-Taubah Ayat 122

a. Bacaan surah at-Taubah ayat 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ

لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya : "Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya".

b. Tafsiran surah at-Taubah ayat 122

"Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (kemedan perang)" tidak seyogyanya seluruh kaum muslimin pergi berperang sehingga daerah Islam kosong dari mereka. Ibnu Abbas meriwayatkan, bahwa ketika Allah memberatkan orang-orang yang tidak ikut perang, mereka berkata "Tidak seorang pun dari kita tidak ikut perang, baik Nabi ikut perang atau tidak, untuk selamanya". Ketika Nabi tiba di Madinah dan beliau mengirimkan pasukan perang (beliau tidak ikut perang), maka kaum muslimin seluruhnya pergi berperang dan meninggalkan beliau sendiri di Madinah. Maka turunlah ayat ini, "Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang" jika tidak mungkin seluruhnya pergi, maka sebaiknya dari tiap kelompok yang banyak ada kelompok sedikit yang pergi. "untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama" agar mereka menjadi ahli fikih dan merasakan beratnya mencari ilmu. "dan untuk memberi peringatan kepada

¹⁴ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Volume 5*, (Ciputat : Lentera Hati, 2007), h. 377.

¹⁵ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-maraghi Jilid 11*, (Semarang : Toha Putra, 1987), h.

kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya” dan agar mereka menakut-nakuti kaum mereka setelah kembali dari medan perang agar kaum mereka takut kepada siksa Allah dengan menunaikan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Al-Alusi berkata, “Allah tidak berfirman, “untuk memberi peringatan kepada kaumnya,” dan berfirman, agar mereka mengajarkan ilmu,” tidak berfirman, “agar kaum mereka tahu agama,” dan berfirman, “suapaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” Hal demikian untuk mengisyaratkan bahwa sebaiknya tujuan guru adalah mengajarkan ilmu dan memberi petunjuk, dan tujuan murid adalah agar takut kepada Allah, bukan menyombongkan diri.¹⁶

Sedangkan menurut Chailijah Hasan potensi itu sama dengan firas. Karena kata firas dalam bahasa psikologi disebut dengan potensialitas atau potensi atau juga kemampuan dasar yang secara otomatis adalah mempunyai kecenderungan untuk dapat berkembang.¹⁷

3.2 Potensi Belajar Dalam al-Qur'an

Islam memandang umat manusia sebagai makhluk yang diturunkan dalam keadaan kosong, tak berilmu pengetahuan. Akan tetapi Allah SWT, memberi potensi yang bersifat jasmaniah dan rohaniyah untuk belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan manusia itu sendiri.

Potensi-potensi tersebut terdapat dalam organ-organ fisik-psikis manusia yang berfungsi sebagai alat-alat penting untuk melakukan kegiatan belajar, seperti yang terdapat dalam firman-firman Allah sebagai berikut :

K. Al-A'raf ayat 172

a. Bacaan surah al-A'raf ayat 172

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَلْهَمْنَاهُمْ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ

خُذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya : “Dan (Ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulungnya, Tuhan mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.” (Kami lakukan yang demikian

¹⁶ Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafsir*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2011), h. 586-587. Hasan, *Ilmu dan Teknologi Pendidikan*, (Surabaya : Al-Ichsan, 1994), h. 33.

BAB III

TAFSIR AL-QUR'AN TENTANG POTENSI BELAJAR

3.1 Pengertian Potensi

Secara etimologi kata potensi itu berasal dari bahasa Inggris yaitu *potency*, *potential*, *potentiality*. Dan kata tersebut arahnya terfokus kepada kemampuan dasar manusia untuk dapat dikembangkan dan dioptimalkan dengan sebaik-baiknya.

Secara terminologi Slamet Wiyono menjelaskan bahwa potensi itu adalah kemampuan dasar manusia yang telah diberikan kepada Allah SWT. Sejak dalam kandungan ibunya sampai pada saat tertentu (akhir hayatnya) yang masih terpendam di dalam dirinya menunggu untuk diwujudkan menjadi sesuatu manfaat nyata dalam kehidupan diri manusia di dunia ini dan di akhirat nanti.¹⁷

Sedangkan menurut Chalijah Hasan potensi itu sama dengan fitrah. Karena kata fitrah dalam bahasa *psikologi* disebut dengan potensialitas atau diposisi atau juga kemampuan dasar yang secara otomatis adalah mempunyai kecenderungan untuk dapat berkembang.¹⁸

3.2 Potensi Belajar Dalam al-Qur'an

Islam memandang umat manusia sebagai makhluk yang dilahirkan dalam keadaan kosong, tak berilmu pengetahuan. Akan tetapi Allah SWT, memberi potensi yang bersifat jasmaniah dan rohaniah untuk belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan manusia itu sendiri.

Potensi-potensi tersebut terdapat dalam organ-organ fisik-psikis manusia yang berfungsi sebagai alat-alat penting untuk melakukan kegiatan belajar, seperti yang terdapat dalam firman-firman Allah sebagai berikut :

1. Al-A'raf ayat 172

a. Bacaan surah al-A'raf ayat 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ

هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya : "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian

¹⁷ Slamet Wiyono, *Manajemen Potensi Diri*, (Jakarta : Grasindo, 2004), h. 37-38.

¹⁸ Chalijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya : al-Ikhlash, 1994), h. 35.

itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".

b. Makna mufradat

- Adh-dhuhur : adalah jamak dari zhahr (punggung), yaitu bagian badan yang terdapat padanya tulang belakang dari kerangka manusia, yang merupakan tiang dari bangunan tubuhnya. Oleh karenanya, zhahr bisa dipakai untuk menyatakan seluruh tubuh.
- Adz-dzurriyah : keturunan manusia, baik laki-laki maupun perempuan.
- Asy-syahadah (kesaksian), bisa berupa ucapan.

c. Tafsir ayat

"Dan ceritakanlah hai Rasul kepada umat manusia seluruhnya tentang janji naluri (fitrah) yang telah diambil Allah terhadap umat manusia seluruhnya, bahwa Allah telah mengeluarkan dari Bani Adam keturunan mereka kandungan demi kandungan, dan dia ciptakan mereka membawa fitrah Islam, yaitu dengan menaruh dalam hati mereka pembawaan iman yang yakin, bahwa setiap pekerjaan ada yang mengerjakannya, dan bahwa di atas segala alam yang berjalan berdasarkan undang-undang pastilah ada suatu kekuatan yang Maha Tinggi yang menguasai seluruh yang ada ini. Dan Dialah semata-mata yang berhak disembah".

Dan katakana juga, "Bahwa Allah mempersiapkan tiap-tiap orang dari anak manusia, yang lahir generasi demi generasi atas diri mereka sendiri tentang apa yang Allah taruh dalam naluri dan bakat mereka, seraya berfirman kepada mereka dengan firman yang berupa iradat dan penciptaan, bukan firman yang serupa wahyu dan penyampaian (tabligh). Firmannya "bukankah Aku ini Tuhanmu".

Maka, jawab manusia dengan bahasa tingkah laku mereka, bukan dengan bahasa perkataan, "betul, engkau adalah Tuhan kami, dan hanya engkau yang patut disembah".¹⁹

2. Surah ar-Rum ayat 30

a. Bacaan surah ayat 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ

لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِن ۚ أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : "Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".

b. Makna mufradat

- Aqim berasal dari kalimat *aqamal* 'uda waqawwamahu, yakni bila dia meluruskan kayu itu. Artinya dia telah meluruskan dan melapangkan

¹⁹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Jilid 8*, (Semarang : Toha Putra, 1987), h. 187-191.

kayu itu. Sedang makna yang dimaksud disini ialah menerima agama Islam dengan teguh di dalam memegangnya.

- *Hanifan* berasal dari lafadz *al-hanif* yang artinya Allah dapat diselidiki dalam diri manusia, yaitu mau menerima kebenaran dan persiapan untuk menemukannya.
- *Khalqillah* yang dimaksud disini adalah fitrah.
- *Al-qayyim* yaitu, lurus yang tidak ada kebengkokan dan tidak ada penyimpangan.

c. Tafsir ayat

Dalam tafsir al-Maraghi dijelaskan bahwa sesudah Allah SWT merinci bukti-bukti dan dalil-dalil yang menunjukkan keesaannya, dan sesudah ia menetapkan adanya hari perhimpunan lalu dia membuat perumpamaan untuk itu. Dan setelah itu Dia menghibur rasulnya serta memantapkan tekadnya supaya jangan berputus asa disebabkan mereka tidak mau beriman, sesungguhnya Allah SWT telah mengunci mati hati mereka, sehingga mereka tidak mempunyai jalan lain yang dapat menyelamatkan mereka dari apa yang mereka lakukan itu, dan tiada seorangpun yang dapat mengangkat mereka dari tersebut, dia maupun orang lain. Maka karena itu janganlah kamu merasa kecewa dan berduka cita atas sikap mereka itu.

Kemudian Allah SWT, mengiringi pembahasan itu dengan perintahnya supaya nabi memusatkan perhatiannya terhadap dirinya sendiri dan bersikap acuh terhadap perkara mereka dan dia memerintahkan kepada nabinya supaya meluruskan pandangannya kepada agama ini tanpa melihat ke kanan maupun ke kiri. Karena sesungguhnya agama Islam ini adalah fitrah Allah yang telah diciptakannya bagi akal manusia, sehingga secara fitrah akal manusia mengakui kebenarannya, yakni fitrah yang sehat.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا

Maka arahkanlah wajahmu dengan lurus menuju kea rah yang telah ditentukan oleh Tuhanmu demi taat kepadanya, yaitu arah agama yang lurus dan agama fitrah. Dan berpalinglah kamu dari kesesatan untuk menuju kepada petunjuk.

فَطَرَتِ اللَّهُ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا

Tetaplah kalian semua pada fitrah yang telah diciptakan oleh Allah dalam diri manusia, karena sesungguhnya dia menjadikan dalam diri mereka fitrah yang selalu cenderung kepada ajaran Tauhid, dan meyakinkannya. Hal itu karena ajaran Tauhid itu sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh akal yang membimbing kepadanya pemikirannya yang sehat. Sebagaimana yang telah disebutkan di dalam suatu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim :

“setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, hingga kedua ibu bapaknya yang menjadikannya sebagai orang Yahudi atau Nasrani atau

Majusi, sebagaimana halnya hewan yang melahirkan anaknya, tentu dalam keadaan utuh, maka apakah kamu merasakan adanya cacat pada tubuhnya?"

لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ

Tidak layak fitrah Allah diganti atau dirubah. Ini adalah kalimat berita yang mengandung makna perintah, jadi seolah-olah dikatakan, "janganlah kalian mengganti agama Allah dengan kemusyrikan". Penjelasan bahwa akal manusia itu seakan-akan lembaran yang putih bersih dan siap untuk menerima tulisan yang akan dituangkan di atasnya, dan ia seperti lahan yang dapat menerima semua apa yang akan ditanamkan padanya. Dia dapat menumbuhkan hanzal (yang buahnya sangat pahit) sebagaimana ia pun dapat menumbuhkan berbagai macam pohon-pohonan yang berbuah dan ia dapat menumbuhkan obat dan racun.

Jiwa manusia itu datang kepadanya berbagai macam agama dan pengetahuan, lalu ia menyerapnya, akan tetapi hal-hal yang baiklah yang paling banyak diserapnya. Sebagaimana halnya tumbuh-tumbuhan pun sebagian besar dari padanya mengandung racun dan yang tidak bermanfaat sedikit. Dan jiwa manusia itu tidak akan mengganti fitrah yang baik ini dengan pendapat-pendapat yang rusak melainkan dengan adanya seorang guru yang mengajari. Yang demikian itu adalah umpama dua orang Yahudi dan Nasrani. Seandainya orang tua membiarkan anaknya, niscaya sang anak akan mengetahui dengan sendirinya, bahwa Tuhan itu satu, dan akalnya tidak akan menuntunnya kepada hal yang lain. Karena sesungguhnya ternak pun tidak akan terpotong-potong telinganya atau bagian tubuh lainnya kecuali karena faktor dari luar dirinya. Demikian pula lembaran akal, ia tidak akan terkena pengaruh melainkan dari faktor luar yang menyesatkan tanpa ia sadari.

ذَلِكَ الدِّينَ الْقَيِّمُ

Hal yang aku perintahkan kepada kalian itu, yaitu ajaran Tauhid, ia adalah agama yang hak, tiada kebongkakan dan tiada pula penyimpangan di dalamnya.

وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui demikian itu karena mereka tidak mau menggunakan akal mereka guna memikirkan bukti-bukti yang jelas yang menunjukkan kepada ketauhidan ini. Seandainya mereka mengetahui hal tersebut dengan sebenar-benarnya, niscaya mereka akan mengikutinya, dan mereka tidak akan menurunkan penghalang-penghalang yang menghambat masuknya sinar ke tauhidan kepada diri manusia.²⁰

²⁰ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Jilid 21*, (Semarang : Toha Putra, 1987), h. 80-84.

3. Surah al-Hajj Ayat 46

a. Bacaan surah al-Hajj ayat 46

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا
فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Artinya : "Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada".

b. Makna mufradat

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ : (maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi) lalu menyaksikan peninggalan-peninggalan yang pernah dihuni oleh orang-orang yang mendustakan para rasul Allah.

فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ : (lalu dengan demikian mereka mempunyai hati) yakni akal sehat dan hati suci

يَعْقِلُونَ بِهَا : (yang dengannya mengantar mereka dapat memahami) apa yang mereka lihat

أَوْ : (atau) walaupun mata kepala mereka buta

آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا : (mereka mempunyai telinga yang dengannya mereka dapat mendengar) ayat-ayat Allah dan keterangan para rasul serta pewaris-pewarisnya yang menyampaikan kepada mereka tuntunan dan nasihat sehingga dengan demikian, mereka dapat merenung dan menarik pelajaran, kendati mata kepala mereka buta

فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ : (karena sesungguhnya bukanlah mata kepala yang buta) yang menjadikan orang tidak dapat menarik pelajaran dan menemukan kebenaran

الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ : (ialah hati yang berada di dalam dada)

c. Tafsir al-Maraghi

Apakah orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan mengingkari kekuasaan-Nya tidak berjalan di dalam negeri, lalu memperhatikan bekas para pendusta rasul-rasul Allah yang telah lalu sebelum mereka, seperti 'Ad,

Tsamud, kaum Luth, dan kaum Syu'aib ? Apakah mereka tidak melihat bekas negeri dan tempat tinggal umat-umat itu, tidak mendengar berita tentang mereka, lalu berfikir tentang berita itu dan mengambil pelajaran dari padanya, mengetahui perkara negeri itu dan perkara penduduknya, serta bagaimana mereka ditimpa malapetaka ? sehingga jika mereka mau mereka dapat mengambil pelajaran dari sejarah itu, kembali kepada Tuhan mereka dan memahami hujjah-hujjah Nya yang telah dia bentangkan di ufuk.

Selanjutnya, Allah menjelaskan bahwa mereka tidak bisa diharapkan untuk beriman, karena hati mereka telah buta, sehingga tidak dapat melihat dalil-dalil kauniyah (yang bersifat alam), tidak pula dalil-dalil 'aqliyah.

Sekalipun penglihatan mata mereka sehat dan tidak buta, tetapi hati mereka benar-benar telah buta, padahal yang dijadikan landasan untuk dapat melihat *hujjah* Allah adalah mata hati, bukan mata kepala. Kebutaan mata tidak berarti sama sekali jika di bandingkan dengan kebutaan hati dan akal.²¹

Dari tafsir di atas dapat kita simpulkan bahwa hati untuk memahami, telinga untuk mendengar, mata untuk melihat, ketiganya haruslah sinkron, agar manusia itu benar-benar dapat memahami apa yang mereka dengar dan apa yang mereka lihat. Seperti itu juga hal nya dengan belajar, haruslah menggunakan potensi yang sudah diciptakan Allah SWT.

4. Surah an-Nahl Ayat 78

a. Bacaan surah an-Nahl ayat 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ

وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur".

b. Tafsir al-Azhar

"Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibu-ibu kamu, dengan tidak mengetahui sesuatu apapun", (pangkal ayat 78). Gelap dunia ini kita hadapi, hanya dengan tangis kita hadapi dunia ketika kita mulai keluar dari perut ibu. Tidak ada yang kita ketahui, selain anugerah Ilahi yang di namai Gharizah atau naluri. Menangis kala terasa dingin, menangis kala terasa lapar, menangis kala terasa panas, "dan dijadikan Nya untukmu pendengaran, penglihatan, dan hati".

Dengan berangsur-angsur tumbuh pendengaran, maka terdengarlah suara-suara dari yang dekat sampai kepada yang jauh, lalu ditumbuhkan pula penglihatan, sehingga dapat melihat dan membedakan berbagai warna, dan dapat memperhatikan wajah ibu yang sedang menyusukan, dan penglihatan itu di tuntun oleh perkembangan hati yaitu perasaan dan fikiran, sampai berangsur-angsur besar dan dewasa, bertambah lama bertambah matang, sampai menjadi manusia-manusia yang berbudi bahasa, sopan dan santun, dan sanggup mamikul

²¹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Juz 17*, (Semarang : Toha Putra, 1987), h. 205-206.

taklif yaitu tanggung jawab yang dipikulkan Allah, menjadi anggota penuh dengan perikemanusiaan, supaya kamu bersyukur". (ujung ayat 78).

Maka, ketika dilahirkan ke dunia, kemudian diberikan Allah pendengaran sehingga tidak tuli, dan diberikan Allah alat penglihatan sehingga tidak buta, dan diberikan Allah pula hati untuk mempertimbangkan apa yang di dengar dan apa yang dilihat, semuanya itu merupakan nikmat yang paling besar yang dianugerahkan Allah dalam hidup ini. Sebab manusia itu adalah pemikul tugas yang berat, yaitu menjadi khalifah di muka bumi.

Bersyukur itu adalah dengan mempergunakan nikmat-nikmat Allah di dunia ini dengan sebaik-baiknya, sehingga menjadi manusia yang berguna. Bersyukur artinya ialah berterima kasih dan lawan dari syukur adalah kufur, tidak mengenal budi.²²

Dari tafsir di atas terdapat 3 alat potensi belajar yang dimiliki manusia yaitu:

- a. Pendengaran, yakni alat fisik yang berguna untuk menerima informasi visual.
- b. Penglihatan, yakni alat fisik yang berguna untuk menerima informasi verbal.
- c. Hati, adalah gabungan daya pikir, dan daya qalbu, yang menjadikan seseorang terikat, sehingga tidak terjerumuskan dalam kesalahan dan kedurhakaan. Dengan demikian tercakup dalam pengertiannya potensi meraih Ilham dan percikan cahaya Ilahi.

b. Unsur kesalahan dan tanggung jawab dari pendidik untuk menuntun perkembangan anak.

2. Pendidik menurut jabatan yaitu guru

Guru adalah pendidik kedua setelah orang tua. Mereka tidak bisa disebut secara wajar dan alamiah menjadi pendidik, karena mereka mendapat tugas dari orang tua, sebagai pengganti orang tua. Mereka menjadi pendidik karena profesinya menjadi pendidik, guru di sekolah.

4.2 Ayat-ayat Tentang Subjek Pendidikan

1. Surah ar-Rahman ayat 1-4

a. Berikan surah ar-Rahman ayat 1-4

الرحمن الرحيم ۝ علم القرآن ۝ خلق الإنسان ۝ علمه البيان

Artinya : "(Tuhan) yang Maha pemurah, yang telah mengajarkan Al Quran. Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara."

b. Mufrodat

الرحمن : Tuhan yang Maha Pemurah

علم : yang mengajarkan

²² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 13-14-15-16*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1988), h. 274-275.

BAB IV

TAFSIR AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG SUBJEK PENDIDIKAN

4.1 Pengertian Subjek Pendidikan

Subjek pendidikan adalah orang ataupun kelompok yang bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan, sehingga materi yang diajarkan atau yang disampaikan dapat dipahami oleh objek pendidikan.

Subjek pendidikan yang dipahami kebanyakan para ahli pendidikan adalah orang tua, guru-guru di institusi formal (disekolah) maupun non formal dan lingkungan masyarakat, sedangkan pendidikan pertama (*tarbiyatul ula*) yang kita pahami selama ini adalah rumah tangga (orang tua). Sebagai seorang muslim kita harus menyatakan bahwa pendidik pertama manusia adalah Allah dan yang kedua adalah Rasulullah.

Dengan demikian dapat dibedakan pendidik itu menjadi dua kategori yaitu :

1. Orang tua sebagai pendidik menurut kodrat adalah pendidik pertama dan utama, karena secara kodrat anak manusia dilahirkan oleh orang tuanya (ibunya) dalam keadaan tidak berdaya hanya dengan pertolongan dan layanan orang tua (terutama ibu) bayi (anak manusia) itu dapat hidup dan berkembang semakin dewasa. Hubungan orang tua dengan anaknya dalam hubungan edukatif, mengandung dua unsur yaitu :

- a. Unsur kasih sayang pendidik terhadap anak
- b. Unsur kesadaran dan tanggung jawab dari pendidik untuk menuntun perkembangan anak.

2. Pendidik menurut jabatan yaitu guru

Guru adalah pendidik kedua setelah orang tua. Mereka tidak bisa disebut secara wajar dan alamiah menjadi pendidik, karena mereka mendapat tugas dari orang tua, sebagai pengganti orang tua. Mereka menjadi pendidik karena profesinya menjadi pendidik, guru di sekolah.

4.2 Ayat-ayat Tentang Subjek Pendidikan

1. Surah ar-Rahman ayat 1-4

a. Bacaan surah ar-Rahman ayat 1-4

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝

Artinya : "(Tuhan) yang Maha pemurah, yang telah mengajarkan Al Quran. Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara".

b. Mufrodlat

الرَّحْمَنُ : Tuhan yang Maha Pemurah

عَلَّمَ : yang mengajarkan

الْقُرْآن : al-Qur'an

خَلَقَ : yang menciptakan

الْإِنْسَانِ : manusia

عَلَّمَهُ : yang mengajarkan

الْبَيَانَ : pandai berbicara

c. Tafsir surah ar-Rahman ayat 1-4

Arti ar-Rahman adalah amat luas. Kalimat dalam pengambilannya ialah Rahmat. Yang berarti kasih, sayang, cinta pemurah. Dia meliputi kepada segala segi dari kehidupan manusia dan terbentang di dalam segala makhluk yang wujud dalam dunia ini. Di dalam ayat-ayat al-Qur'an kita akan bertemu dengan ayat-ayat yang menyebutkan *rahmat* Allah, tidak kurang dari pada 60 kali, *Rahim* sampai 100.

Dalam tafsir al-Azhar maka apabila kita perhatikan al-Qur'an dengan seksama, kita akan bertemu hampir pada tiap-tiap halaman, kalimat-kalimat *Rahman, Rahim, Rahmat, Rahmati, Rahimi, Ruhamaak, Arhaman, al-Arhaam*, yang semuanya itu mengandung arti akan kasih, sayang, pemurah, kesetiaan dan lain-lain. Artinya pada sifat-sifat yang lain, misalnya sifat santun, sifat *Afuwwun* (pemaaf), sifat *Ghoffur* (pengampun) dan lain-lain, didalamnya kalau kita renungkan, akan bertemu kasih sayang Tuhan, kemurahan Tuhan, dermawan Tuhan.²³

(yang telah mengajarkan al-Qur'an). Dalam kata عَلَّمَ (Telah mengajarkan) disini dimaksud telah mengajarkan diartikan kepada siapa yang dikehendakinya.²⁴

Sedangkan kata عَلَّمَ (Telah mengajarkan) memerlukan dua objek. Banyak ulama yang menyebutkan objeknya adalah kata (الإنسان) manusia yang diisyaratkan oleh ayat berikutnya. Dan juga menambahkan bahwa jin juga termasuk, karena surat tersebut ditunjukkan kepada manusia dan jin. Dengan demikian, bisa saja objeknya mencakup selain kedua jenis tersebut. Malaikat Jibril yang menerima dari Allah wahyu-wahyu al-Qur'an untuk disampaikan kepada Rasul saw, termasuk yang diajarkannya, karena bagaimana mungkin malaikat itu dapat menyampaikan bahkan mengajarkan firman Allah itu kepada Nabi Muhammad saw, kalau malaikat itu sendiri tidak memperoleh pengajaran Allah SWT, disisilain, tidak disebutkannya objek kedua dari kata tersebut,

²³Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXVII*, (Jakarta : Pustaka Panjimas), h. 179-180.

²⁴Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Syuti, *Terjemah Tafsir Jalalain Jilid 2*, (Sinar Baru Algensindo), h. 984.

mengisyaratkan bahwa ia bersifat umum dan mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh pengajarnya.²⁵

خَلَقَ الْإِنْسَانَ (yang menciptakan manusia). Kata (الإنسنا) pada ayat ini mencakup semua jenis manusia sejak Adam hingga akhir zaman.

Penciptaan manusia pun satu diantara tanda *Rahman* Tuhan kepada alam ini. Sebab diantara begitu banyak makhluk Ilahi didalam alam, manusia satu-satunya makhluk paling mulia. kemuliaan itu lah salah satu bentuk rahmat Ilahi :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا ءَادَمَ بْنِي وَحَمَلْنَاهُمُ الْبَرْقِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنْ وَفَضَّلْنَاهُمْ الطَّيِّبَاتِ عَلَى
مَنْ كَثِيرٍ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya : Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.

عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (mengajarnya berbicara), al-Hasan mengatakan, yang dimaksud dengan *al-bayan* ialah pengajaran, yaitu membaca al-Qur'an. Pembacaan itu dengan memudahkan pengajaran kepada hamba-hambanya dan memudahkan dalam mengartikulasikan huruf-huruf dari daerah-daerah artikulator, yaitu tenggorokan, lidah dan bibir sesuai dengan keragaman artikulasi dan jenis huruf.²⁶

d. Analisis kependidikan

Kandungan hukum dalam surat ar-Rahman ayat 1-4 adalah kita sebagai pendidik harus memiliki sifat yang pengasih tanpa pengecualian baik kepada yang pintar, pendiam, dan yang nakal.

Mengajarkan al-Qur'an, ini menunjukkan bahwa seorang guru harus terlebih dahulu mempersiapkan Qur'an, dalam konteks ini Qur'an diterjemahkan dengan materi pelajaran, sebelum guru dihadapan siswa guru harus terlebih dahulu mempersiapkan dalam artian menguasai, memahami materi yang akan disampaikan kepada siswa.

Khalaqal insan menciptakan manusia, memiliki tujuan utama dari pendidikan adalah mencetak manusia yang sempurna, yang berpengetahuan, berakhlak dan beradab. Tentu tidak ada manusia yang sempurna, namun berusaha menjadi manusia yang sempurna adalah suatu kewajiban. Seorang guru apapun materi yang ia ajarkan hendaknya mengarahkan siswanya menjadi manusia yang berpengetahuan, beradab dan bermartabat yang berujung kepada ketakwaannya Yang Maha Esa, bukan hanya mengarahkan pada aspek prestasi saja.

Allamahul bayan mengajarkan dengan jelas, ayat ini kaitannya dengan proses pendidikan adalah seorang guru apapun pelajaran yang disampaikan,

²⁵ Ibid, h. 494.

²⁶ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Terjemah Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*. (Jakarta : Gema Insan, 2006), h. 540.

sampaikanlah dengan sejelas-jelasnya, sampai pada tahap seorang siswa benar-benar paham.

2. Surah al-Kahfi ayat 66

a. Bacaan surah al-Kahfi ayat 66

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَ مِنَّمَا عَلَّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

Artinya : "Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"

b. Mufrodat

قَالَ لَهُ : berkata

مُوسَى : Musa

هَلْ أَتَّبِعُكَ : apakah aku mengikutimu

عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَ : supaya kamu mengajarkan

مِمَّا عَلَّمْتَ : kepada ilmu

رُشْدًا : petunjuk

c. Tafsir

Kata (أَتَّبِعُكَ) *attabi'uka* asalnya adalah (اتَّبَعَ) *atba'uka* dari kata (تَبَعَ) *tabi'a* yakni mengikuti. Penambahan huruf (ت) *ta'* pada kata *attabi'uka* mengandung makna *kesungguhan* dalam upaya mengikuti itu. Memang demikianlah seharusnya seorang pelajar, harus bertekad untuk bersungguh-sungguh mencurahkan perhatian bahkan tenaganya, terhadap apa yang akan dipelajarinya.²⁷

Dalam buku tafsir al-Qurthubi ayat ini memuat dua masalah yaitu :

1) Firman Allah SWT, قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ "Musa berkata kepada

Kahidir, Bolehkah aku mengikutimu ?". ini adalah pernyataan / permintaan yang lembut dan halus namun mengandung arti yang sangat dalam lagi beretika luhur. Maknanya ; apakah engkau rela dan tidak keberatan.

Sedangkan dalam tafsir al-Misbah karangan M. Qurasish Shihab menjelaskan bahwa ucapan Nabi Musa as ini sungguh sangat halus. Beliau tidak menuntut untuk diajar tetapi permintaannya diajukan dalam bentuk pertanyaan, "Bolehkah aku megikutimu ?". selanjutnya beliau menamai pengajaran yang diharapkannya itu sebagai ikutan yakni beliau menjadikan diri beliau sebagai pengikut dan pelajar.

²⁷ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2008), h. 46.

Beliau juga menggaris bawahi kegunaan pengajaran itu untuk dirinya secara pribadi yakni untuk menjadi petunjuk baginya. Di sisi lain, beliau mengisyaratkan keluasan ilmu hamba yang saleh itu sehingga nabi Musa as, hanya mengharap kiranya dia mengajarkan sebagian dari apa yang telah diajarkan kepadanya.

5.1 Pengertian

Kata objek

Kamus U

atau orang ya

Pendidikan

(education)

mengajarkan

berdasarkan

kehar. Kem

(GBH)

adur unt

sekolah d

serta jasmani

menghidupkan

Objek pen

pendidikan

jangung oleh

dan objek

5.2 Syarat-syarat

Objek pendidikan

- 2) Ayat ini menunjukkan bahwa murid mengikuti guru walaupun tingkatnya terpaut jauh, dan dalam kasus belajarnya Musa kepada Khaidir tidak ada hal yang menunjukkan bahwa Khaidir lebih mulia dari pada Musa, karena adakalanya orang yang lebih mulia tidak mengetahui hal yang diketahui oleh orang yang tidak lebih mulia, sebab kemuliaan itu adalah bagi yang dimuliakan Allah.²⁸

d. Analisis kependidikan

Pada ayat ini, kita dapat mengambil beberapa nilai-nilai kependidikan, yaitu :

- 1) Pendidikan bukan hanya dari orang tua kita, tetapi juga orang lain, seperti guru, dosen pelatih, teman dan masyarakat. Seperti dalam ayat diatas yang mencontohkan bagaimana nabi Musa belajar kepada Khaidir.
- 2) Saat berbicara atau berlaku terhadap seorang pendidik haruslah menghormati dan bersikap sopan kepadanya.
- 3) Menganggap bahwa pendidik lebih tahu dari pada diri kita
- 4) Belajarlah dengan sungguh-sungguh maka kita akan berhasil.

Syarat-syarat objek pendidikan diantaranya :

1. Menjadikan seluruh proses pendidikan sebagai sarana untuk beribadah kepada Allah SWT.
2. Mengukhlaskan niat dalam mencari ilmu untuk berkhidmah kepada Islam dan bukan karena kepentingan duniawi.
3. Menghiasi diri dengan sifat takwa.
4. Konsisten dalam menjaga kesungguhan dan kesabaran saat menghadapi berbagai masalah dalam menuntut ilmu.
5. Membersihkan hati dari rasa dengki, iri dan akhlak yang buruk. Karena akhlak yang buruk akan menghalangi ilmu yang hakiki.
6. Memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya dan tidak menyia-nyiakannya.
7. Mengaplikasikan setiap ilmu yang sudah ia pelajari.
8. Mempersiapkan diri dengan peralatan untuk menyimpan dan menulis.

5.3 Tafsir Ayat-Ayat Objek Pendidikan Dalam Qur'an

1. Surah an-Nisa ayat 170

a. Bacaan an-Nisa ayat 170

²⁸ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Volume 7*, (Tangerang : Lentera Hati, 2012), h. 98.

BAB V OBJEK PENDIDIKAN

5.1 Pengertian Objek Pendidikan

Kata objek pendidikan terbagi dua bagian, yaitu objek dan pendidikan. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) bahwa pengertian objek adalah hal, perkara, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan, sasaran.

Pendidikan dalam bahasa Inggris adalah *education*. Kata bahasa Inggris (*education*) berasal dari bahasa Latin, yaitu *ducare*, yang berarti menuntun, mengarahkan atau memimpin. Dengan menambahkan *e*, berarti “keluar”. Maka, berdasarkan asal kata, pendidikan berarti menuntun, mengarahkan, dan memimpin keluar. Kemudian, pengertian pendidikan dikutip dari Garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1973 disebutkan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Menurut Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa “Pendidikan adalah segala daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakat”.²⁹

Objek pendidikan adalah murid atau orang yang menerima dan menjalani proses pendidikan yang dilangsungkan oleh subjek pendidikan ataupun yang dialami langsung oleh objek melalui pengalaman sehari-hari dan relasi objek dengan subjek dan objek lain serta relasi dengan alam (lingkungan).

5.2 Syarat-syarat Objek Pendidikan

Syarat-syarat objek pendidikan diantaranya :

1. Menjadikan seluruh proses pendidikan sebagai sarana untuk beribadah kepada Allah SWT.
2. Mengikhlaskan niat dalam mencari ilmu untuk berkhidmah kepada Islam dan bukan karena kepentingan duniawi.
3. Menghiasi diri dengan sifat takwa.
4. Konsisten dalam menjaga kesungguhan dan kesabaran saat menghadapi berbagai masalah dalam menuntut ilmu.
5. Membersihkan hati dari rasa dengki, iri dan akhlak yang buruk. Karena akhlak yang buruk akan menghalangi ilmu yang hakiki.
6. Memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya dan tidak menyia-nyiakannya.
7. Mengamalkan setiap ilmu yang sudah ia pelajari.
8. Mempersiapkan diri dengan peralatan untuk menyimak dan menulis.

5.3 Tafsir Ayat-Ayat Objek Pendidikan Dalam Qur'an

1. Surah an-Nisa ayat 170
 - a. Bacaan an-Nisa ayat 170

²⁹ Fuad Ikhsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2005), h. 5.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ الرَّسُولُ بِالْحَقِّ مِنْ رَبِّكُمْ فَتَأْمِنُوا خَيْرًا لَكُمْ وَإِنْ

تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya : "Wahai manusia, Sesungguhnya telah datang Rasul (Muhammad) itu kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Tuhanmu, Maka berimanlah kamu, Itulah yang lebih baik bagimu. dan jika kamu kafir, (maka kekafiran itu tidak merugikan Allah sedikitpun) karena Sesungguhnya apa yang di langit dan di bumi itu adalah kepunyaan Allah, dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana".

b. Mufradat

بِالْحَقِّ : dengan membawa kebenaran

فَتَأْمِنُوا : berimanlah kamu

تَكْفُرُوا : kamu kafir

حَكِيمًا : Maha Bijaksana

c. Tafsiran ayat

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ الرَّسُولُ بِالْحَقِّ مِنْ رَبِّكُمْ فَتَأْمِنُوا خَيْرًا لَكُمْ

"Wahai manusia, sesungguhnya telah datang Rasul (Muhammad) itu kepada kalian dengan (membawa) kebenaran dari Tuhan kalian, itulah yang lebih baik bagi kalian".

Telah datang Nabi Muhammad SAW, kepada kalian dengan membawa hidayah, agama yang hak, berimanlah kalian kepada apa yang didatangkannya kepada kalian dan ikutilah dia, niscaya hal itu baik bagi kalian.

وَإِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

"Dan jika kalian kafir, (maka kekafiran itu tidak merugikan sedikitpun kepada Allah), karena sesungguhnya apa yang di langit dan di bumi itu adalah kepunyaan Allah".

Dengan kata lain, Dia tidak memerlukan kalian dan iman kalian, dan Dia tidak terkena mudarat karena kekafiran kalian. Perihalannya sama dengan makna ayat lain, yaitu:

وَقَالَ مُوسَى إِنَّ تَكْفُرَ وَانْتُمْ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا فَإِنَّ اللَّهَ لَغَنِي حَمِيدٌ

"Dan Musa berkata: Jika kalian dan orang-orang yang ada di bumi semuanya kafir, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".
(Q.S. Ibrahim :8)

“Dan adalah Allah Maha Mengetahui”

Terhadap orang yang berhak memperoleh hidayah dari kalian, maka Dia memberinya hidayah, dan terhadap orang yang berhak mendapat kesesatan, lalu Dia menyesatkannya.

حكيما

“Lagi Maha Bijaksana”

Yaitu dalam semua ucapan, perbuatan, syariat dan takdir-Nya.³⁰

2. Surah at-Taubah ayat 122

a. Bacaan surah at-taubah ayat 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ



Artinya : “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.

b. Mufradat

كَافَّةً

: seluruhnya semuanya

فِرْقَةٍ

: golongan

لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ

: untuk mereka yang memperdalam

لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

: mereka menjaga diri

c. Tafsir

Dalam ayat diatas juga terdapat dua lafadz fi'il amar, yang disertai dengan lam amar, yakni (supaya mereka memperdalam ilmu) dan lafadz (supaya mereka memberi peringatan), yang berarti kewajiban untuk belajar mengajar. Adapun proses belajar mengajar dianjurkan oleh Nabi SAW, sabda beliau : “dan darinya (Abu Hurairah ra) sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda : barang siapa yang mengajak kepada petunjuk, maka baginya pahala orang yang mengikutinya tidak dikurangi sedikit pun dari padanya” (HR. Muslim)

³⁰ Ibnu Katsir, Abu Fida Ismail, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung : Sinar Baru Al-Gensindo, 2000), h. 95.

ole Dalam ayat ini, Allah SWT menjelaskan kewajiban menuntut ilmu pengetahuan serta mendalami ilmu-ilmu agama Islam, yang juga merupakan salah satu cara dan alat dalam beristihad. Menurut ilmu serta mendalami ilmu agama, juga merupakan suatu perjuangan yang meminta kesabaran dan pengorbanan tenaga serta harta benda. Peperangan bertujuan untuk mengalahkan musuh-musuh Islam serta mengamankan jalan dakwah Islamiyah. Sedang menuntut ilmu dan mendalami ilmu agar bertujuan untuk mencerdaskan umat dan mengembangkan agama Islam, agar dapat di sebarluaskan dan dipahami oleh segala macam lapisan masyarakat.³¹

Pengertian secara ijmali, ayat ini menerangkan kelengkapan dari hukum-hukum yang menyangkut perjuangan, yakni : hukum mencari ilmu dan mendalami agama, artinya bahwa pendalaman ilmu agama itu merupakan cara berjuang dengan menggunakan hujjah dan penyampaian bukti-bukti dan perjuangan yang menggunakan pedang itu sendiri tidak syari'atkan kecuali untuk jadi benteng pagar dari dakwah tersebut. Agar jangan dipermainkan orang-orang ceroboh dari orang-orang yang tidak menyertai Rasul dalam peperangan, maka tidak seorang pun di antara kami yang tinggal untuk tidak menyertai bela tentera atas utusan perang buat selama-lamanya. Sehingga Rasul sendirian maka turunlah wahyu.

Berkata dhahak, jika Rasul mengajak ijthad maka tidak boleh tinggal dibelakang kecuali mereka yang beuzur, akan tetapi Rasul mneyerukan sebuah "sariyah", maka hendaklah segolongan lainnya tinggal bersama Rasul, memperdalam pengetahuan tentang agama untuk diajarkan kepada kawan bila kembali.³²

Menurut Ali bin Abi Thalhah, bahwa pendapat Ibnu Abbas mengenai ayat ini, bahwasannya ayat ini bukan mengenai ijthad tapi mengenai suatu peristiwa, tatkala Rasul berdo'a mengutuk suku muda, terjadilah kekeringan di tempat itu, sehingga terpaksa pindah ke Madinah, kedatangan mereka membuat bencana dan membawa kesukaran bagi sahabat Rasul penduduk Madinah, ayat ini memberi tahu rasul bahwa mereka itu bukan orang mukmin, maka kembalilah mereka oleh Rasul kekampung dan kepada kawan sesuku mereka diperingatkan untuk tidak berbuat serupa.³³

Dalam ayat ini, Allah SWT menerangkan bahwa tidak perlu semua orang mukmin berangkat ke Medan perang, bila peperangan itu dapat dilakukan oleh sebagian kelompok kaum muslimin saja. Tetapi harus ada pembagian tugas dalam masyarakat, sebagian berangkat ke Medan perang, dan sebagian lagi bertekun menuntut ilmu dan mendalami ilmu-ilmu agama Islam, supaya ajaran-ajaran agama itu dapat diajarkan secara merata, dan dakwah dapat dilakukan dengan cara lebih efektif dan bermanfaat serta kecerdasan umat Islam dapat ditingkatkan. Orang-orang yang berjuang dibidang pengetahuan,

³¹ Bustani A Gani, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Semarang : CV Wicaksana, 1993), h. 278.

³² Ahmad Musthafa al-Maraghi, *op.cit.*, h. 83.

³³ Salim Bahreisy dkk, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid IV*, (Surabaya : PT Bina Ilmu, 1988), h. 163-164.

oleh agama Islam disamakan nilainya dengan orang-orang yang berjuang di medan perang.

Tugas utama umat Islam adalah untuk mempelajari agamanya, serta mengamalkannya dengan baik, kemudian menyampaikan pengetahuan agama itu kepada yang belum mengetahuinya. Tugas-tugas tersebut adalah merupakan tugas utama umat dan tugas setiap pribadi muslim, sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan masing-masing.³⁴

Menurut J.R. David dalam *Teaching Strategies for college class room* menyebutkan bahwa *method is a way in achieving something* (cara untuk mencapai sesuatu). Artinya metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah diterapkan.³⁵

Menurut Sujana metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsung pembelajaran, dengan kata lain metode ini digunakan dalam konteks pendekatan secara personal antara guru dengan siswa supaya siswa tertarik dan menyukai materi yang diajarkan. Suatu pelajaran tidak akan pernah berhasil jika tingkat antusias siswa rendah.

Oleh karena itu, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan penting dalam keberhasilan suatu pendidikan, karena metode merupakan pondasi awal untuk mencapai suatu tujuan pendidikan dan saat pelaksanaan sebuah pembelajaran. Sebab apapun strategi yang dirancang namun metode yang dipakai kurang tepat maka hasilnya pun akan kurang maksimal. Tetapi metode yang dipakai itu tepat maka hasilnya akan berdampak pada mutu pendidikan yang baik.

3.2 Macam-Macam Metode Pembelajaran

1) Metode Mau'izah

Mau'izah hasanah terdiri dari dua kata "*al-Mau'izah* dan *Hasanah*", *Al-Mau'izah* diambil dari kata *wa'izhu* yang berarti nasihat, sedangkan *hasanah* yang berarti baik. Maka jika digabungkan *mau'izah hasanah* bermakna nasihat yang baik.

2) Metode Mujadalah

Kata *jadal* berasal dari kata *jadal* yang bermakna diskusi. Metode diskusi yang dimaksud dalam al-Qur'an ini adalah diskusi yang dilaksanakan dengan tujuan yang baik dan benar. Yang mana tujuan dari metode ini ialah untuk lebih memperjelas pengertian dan sikap pengetahuan mereka terhadap suatu masalah.

3) Metode Kisah

Salah satu cara dalam menyampaikan suatu materi pelajaran dengan menuturkan kisah pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya suatu hal yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaman belaka. Metode kisah adalah pendidikan yang tidak dipisahkan kebenarannya adalah "Dua'ami dan kisah Nabi".

³⁴ Abdur Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 45.
³⁵ Muhammad Nuh, *Cara Belajar Siswa Menyikapi Dunia Pendidikan Mengajar*, (Bandung : Alfabeta, 2014), h. 10.

³⁴ Bustami A. Gani dkk, *op.cit.*, h. 279-280.

BAB VI METODE PEMBELAJARAN

6.1 Pengertian Metode Pembelajaran

Dalam bahasa Arab metode dikenal dengan istilah *at-thariq* (jalan/cara). Secara umum istilah “*metode*” adalah suatu cara atau digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.

Menurut J.R David dalam *Teaching Strategies for collage class room* menyebutkan bahwa *method ia a wayin achieving something* (cara untuk mencapai sesuatu). Artinya metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah diterapkan.³⁵

Menurut Sudjana metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsung pembelajaran, dengan kata lain metode ini digunakan dalam konteks pendekatan secara personil antara guru dengan siswa supaya siswa tertarik dan menyukai materi yang diajarkan. Suatu pelajaran tidak akan pernah berhasil jika tingkat antusias siswanya berkurang.³⁶

Oleh karena itu, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan penting dalam keberhasilan suatu pendidikan, karena metode merupakan pondasi awal untuk mencapai suatu tujuan pendidikan dan asas keberhasilan sebuah pembelajaran. Sebaik apapun strategi yang dirancang namun metode yang dipakai kurang tepat maka hasilnya pun akan kurang maksimal. Tetapi metode yang dipakai itu tepat maka hasilnya akan berdampak pada mutu pendidikan yang baik.

6.2 Macam-Macam Metode Pembelajaran

1) Metode Mau'izah

Mau'izah hasanah terdiri dari dua kata “*al-Mau'izah* dan *Hasanah*”. *Al-Mau'izah* terambil dari kata *wa'azha* yang berarti nasihat, sedangkan *hasanah* yang berarti baik. Maka jika digabungkan *mau'zah hasanah* bermakna nasihat yang baik.

2) Metode Mujadilah

Kata *jadilhum* berasal dari kata *jidal* yang bermakna diskusi. Metode diskusi yang dimaksud dalam al-Qur'an ini adalah diskusi yang dilaksanakan dengan tata cara yang baik dan sopan. Yang mana tujuan dari metode ini ialah untuk lebih memantapkan pengertian dan sikap pengetahuan mereka terhadap suatu masalah.

3) Metode Kisah

Suatu cara dalam menyampaikan suatu materi pelajaran dengan menuturkan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan belaka. Metode kisah didunia pendidikan yang tidak diragukan kebenarannya adalah “Qur'ani dan kisah Nabi”.³⁷

³⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 45.

³⁶ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru, 2005), h. 78.

³⁷ *Ibid*, h. 102-112.

6.3 Tafsir Ayat-Ayat Metode Pembelajaran

1. Surah al-A'raf ayat 176-177

a) Bacaan surah al-A'raf ayat 176-177

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ
الْكَلْبِ إِنْ تَحَمَلَ عَلَيْهِ يَلْهَثَ أَوْ تَتَرَكَّهُ يَلْهَثَ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ
كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾ سَاءَ مَثَلًا الْقَوْمُ
الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَأَنْفُسُهُمْ كَانُوا يَظْلِمُونَ ﴿١٧٧﴾

Artinya : “Dan kalau Kami menghendaki, Sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi Dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya Dia mengulurkan lidahnya (juga). demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir. Amat buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan kepada diri mereka sendiri mereka berbuat zalim “.

b) Tafsir

Firman Allah Ta'ala, “Maka perumpamaannya seperti anjing. Jika kamu menghalaunya, maka diulurkannya lidahnya. Dan jika kamu membiarkannya, maka ia mengulurkan lidahnya pula”. Yakni, dia menjadi seperti anjing dalam hal kesesatannya dan kesinambungannya dalam kesesatan itu. Hal ini karena di antara kebiasaan anjing ialah menjulurkan lidahnya, apakah ia itu dihalau maupun tidak. Demikian pula dnegan Bal'an. Tidak lagi berguna baginya adanya ajakan kepada keimanan maupun tiadanya ajakan itu. Dalam kedua hal itu tidak berguna nasihat dan seruan kepada keimanan bagi Bal'am, atau tiadanya nasihat dan seruan itu kepadanya. Hal ini seperti firman Allah Ta'ala, “Sama saja bagi mereka, apakah kamu memberi peringatan kepada mereka atau kamu tidak memperingatkan mereka, mereka tidak beriman”.³⁸

Firman Allah Ta'ala, “Maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka”. Yakni agar Bani Israel dan seluruh manusia “berpikir” terhadap kejadian akhir Bal'am, penyesatan Allah terhadap dirinya, dan penjauhannya dari rahmat-Nya karena dia menggunakan nikamat Allah, yaitu diajari nama yang agung yang tidaklah dia meminta melalui nama itu melainkan diberi. Dan tidaklah menggunakannya untuk berdo'a melainkan dipenuhi pada jalan yang bukan

³⁸ Muhammad Nasib ar-Rifa'I, *Kemudahan dari Allah : Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jllid II*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1999), h. 453.

ketaatan kepada Tuhan-nya, bahkan dia menggunakannya untuk mendo'akan buruk kepada golongan ar-Rahman, rakyat beriman, dan pengikut hamba dan rasul-Nya, yaitu Musa a.s. pada masa itu.

Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, "*agar mereka berpikir*", yakni mudah-mudahan kaum musyrikin Quraisy yang memperoleh cerita Bal'am melalui al-Qur'an menjadi takut dan mengambil pelajaran dari kejadiannya. Sesungguhnya mereka, yakni kaum musyrikin Arab dan Yahudi yang hidup pada zaman itu, mengetahui Muhammad seperti mereka mengetahui anaknya sendiri. Merekalah manusia yang paling pantas dan paling utama untuk mengikutinya, menolongnya, dan memuliakannya.

Dan sesungguhnya barangsiapa yang berpaling, diantara kaum musyrikin dan Bani Israel, dari mengenai Rasulullah SAW, menyalahi sifat Nabi yang terdapat dalam Taurat, dan menyembunyikan sifat-sifatnya, maka Allah menimpakan kepadanya kehinaan di dunia yang berlanjut hingga kehinaan di akhirat.

Firman Allah Ta'ala, amat buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kamu. Yakni seburuk-buruknya perumpamaan ialah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah. Maka mereka diserupakan dengan anjing yang tidak memiliki keinginan kecuali terhadap makanan dan syahwat. Barangsiapa yang keluar dari kerangka ilmu dan petunjuk, menuju kepada syahwat dirinya, dan memperturutkan hawa nafsunya, maka dia menyerupai anjing. Seburuk-buruknya perumpamaan adalah perumpamaan itu. Firman Allah Ta'ala, dan kepada diri mereka sendirilah mereka berbuat zalim, yakni Allah tidak menzalimi mereka dari mengikuti petunjuk, cenderung kepada negeri cobaan, dan memperturutkan hawa nafsu.³⁹

2. Surah Ibrahim 24-25

a. Bacaan surah Ibrahim Ayat 24-25

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي
السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ
لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya : "*Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat*".

³⁹ Ibid, h. 454.

b. Tafsir

"Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat".

Maksud dari ayat diatas *"Tidakkah kamu, wahai manusia, mengetahui secara yakni bagaimana Allah telah membuat perumpamaan dan meletakkannya pada tempat yang tepat".*

Sesungguhnya, Allah yang Maha Kuasa telah membuat perumpamaan bagi kalimat yang baik, yaitu iman yang tetap di dalam kalbu mu'min, yang karena itu amalnya diangkat ke langit, sebagaimana firman Allah :

"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik, dan amal yang saleh dinaikkan-Nya".

Dan karena iman itu pula berkah serta pahala amalnya senantiasa diterima. Pada setiap saat. Sebab, setiap kali orang mu'min mengucapkan *"La ilaha ilallah"*, dibawah ucapan itu naik ke langit, lalu datanglah berkah dan kebbaikannya.⁴⁰

Allah mengumpamakan kalimat yang baik itu dengan pohon yang baik, berbuah, indah dipandang, harum baunya, pokoknya tertancap kokoh di dalam tanah, yang karenanya tidak mudah tumbang, dan cabang-cabang menjulang tinggi ke udara. Keadaan ini menunjukkan kepada kokohnya pokok, kuatnya akar, dan jauhnya pohon dari benda-benda busuk yang ada di dalam tanah serta kotoran bangunan. Maka, pohon itu mendatangkan buahnya yang bersih dari segala kotoran, dan berbuah pada setiap musim dengan perintah serta izin Penciptanya. Jika seluruh sifat tersebut dimiliki oleh pohon ini, maka akan banyak manusia yang menyukainya.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa kalimat yang baik itu ialah ucapan *"La Ilaha Illallah"* dan pohon yang baik ialah pohon kurma.⁴¹

6.4 Kaitan Metode dengan Pendidikan

Pelaksanaan pendidikan Islam dibutuhkan adanya metode yang tepat, guna menghantar tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan, sebab tidak mungkin materi pendidikan dapat diterima dengan baik kecuali disampaikan dengan metode yang tepat. Metode diibaratkan sebagai alat yang dapat digunakan dalam suatu proses pencapaian tujuan, tanpa metode, suatu materi tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan.

Dalam mengajarkan peserta didik kita sebagai seorang calon pendidik harus mengetahui apa-apa saja metode pendidikan itu, agar pendidikan itu sesuai dengan al-

⁴⁰ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Jilid 13*, (Semarang : Toha Putra, 1994), h. 278.

⁴¹ *Ibid*, h. 279-280.

Qur'an as-Sunnah. Dan membuat peserta didik mengerti apa yang disampaikan oleh pendidik (guru). Sehingga anak didik mencapai suatu tujuan pendidikan.

Dan selesaikan permasalahan itu dengan musyawarah, karena pada masa Rasulullah bermusyawarah itu merupakan cara untuk menyelesaikan masalah dengan menggunakan hukum al-Qur'an dan as-Sunnah.

Sebab itu wajiblah guru atau pendidik agama mengetahui bermacam-macam ilmu pengetahuan yang diketahui oleh masyarakat umat yang diserunya, supaya dapat dipersesuaikannya dengan ajaran agama, sehingga dapat diterima oleh akal mereka yang telah terdidik dengan ilmu pengetahuan itu. Kalau tidak niscaya mereka tolak ajaran agama, karena bertentangan dengan ilmu pengetahuannya.

Alat atau media yang digunakan dalam proses pembelajaran dapat dikategorikan menjadi dua kategori, yaitu:

1. Media by design, yaitu media yang secara khusus didesain bagi peserta didik untuk menerima pesan atau materi pembelajaran dan pengalaman yang dialami mereka, seperti telinga, mata, hati (akal), pena, tinta, papan tulis, media proyeksi, media elektronik, baik audio maupun visual, media cetak, media manusia (seperti ditusunya seorang Rasul, pendidik, peserta didik), dan lain sebagainya.
2. Media by utility, yaitu media yang tidak didesain khusus sebagai media pembelajaran, akan tetapi dapat digunakan dan dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, seperti langit, bumi, lautan, gunung, bintang, tempat-tempat bersejarah, museum dan lain sebagainya.

7.2 Tafsir Ayat-ayat Al-qur'an yang Berkaitan dengan Instrumen Pembelajaran

1. Surah Al-Ghasyah Ayat 18-20

a. Bacaan surah al-Ghasyah ayat 18-20

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ ۚ وَالنَّجْمِ إِذَا هُمْ ۝۱۸
وَالسَّجَادِ إِذَا يَنْسَلِي ۚ وَالْجِبَالِ إِذَا تَجَلَّىٰ ۝۱۹
كَيْفَ تُطْبَعُ ۝۲۰

Artinya : "Dan langit, bagaimana ia ditinggikan?, dan gunung-gunung bagaimana ia ditenggelamkan?, dan bumi bagaimana ia dihamparkan?"

b. Tafsir al-Azhar

dan langit, bagaimana ia ditinggikan?

Dalam mengiringkan atau mengenderai kita sebagai bejalan melom itu seluruh mereka ditunduk langit dan serulah hubungan diri mereka dengan langit yang tinggi itu, sebab ada bintangnya. umpama bintang-bintang itu tidak menghiasi langit, niscaya sesalah jalan mereka. Maka setelah memandang langit dan bintang-bintangnya itu disuruhlah pula memperhatikan

BAB VII INSTRUMEN PEMBELAJARAN

7.1 Pengertian Instrumen Pembelajaran

Instrumen adalah suatu alat atau media yang memenuhi persyaratan akademis, sehingga dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur suatu objek ukur atau mengumpulkan data mengenai suatu variable. Dalam bidang pendidikan instrument digunakan untuk mengukur prestasi belajar siswa. Faktor-faktor yang diduga mempunyai hubungan atau pengaruh terhadap hasil belajar, perkembangan hasil belajar siswa, keberhasilan proses belajar mengajar guru, dan keberhasilan pencapaian suatu program tertentu.

Alat atau media yang digunakan dalam proses pembelajaran dapat dikategorikan menjadi dua kategori, yaitu:

1. Media by design, yaitu media yang secara khusus didesain bagi peserta didik untuk menerima pesan atau materi pembelajaran dan pengalaman yang dialami mereka, seperti telinga, mata, hati (akal), pena, tinta, papan tulis, media proyeksi, media elektronik, baik audio maupun visual, media cetak, media manusia (seperti diutusny seorang Rasul, pendidik, peserta didik), dan lain sebagainya.
2. Media by utility, yaitu media yang tidak didesain khusus sebagai media pembelajaran, akan tetapi dapat digunakan dan dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, seperti langit, bumi, lautan, gunung, binatang, tempat-tempat bersejarah, museum dan lain sebagainya.⁴²

7.2 Tafsir Ayat-ayat Al-qur'an yang Berkenaan dengan Instrumen Pembelajaran

1. Surah Al-Ghassiyah Ayat 18-20

a. Bacaan surah al-Ghassiyah ayat 18-20

وَالِى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾
وَالِى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾
وَالِى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

Artinya : "Dan langit, bagaimana ia ditinggikan?, dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?, dan bumi bagaimana ia dihamparkan?".

b. Tafsir al-Azhar

dan langit, bagaimana ia ditinggikan?

Dalam mengiringkan atau mengendarai unta sambil berjalan malam itu, selalulah mereka dituduh langit dan terasalah hubungan diri mereka dengan langit yang tinggi itu, sebab ada bintangnya. Umpama bintang-bintang itu tidak menghiasi langit, niscaya sesatlah jalan mereka. Maka setelah memandang langit dan bintang-bintangnya itu disuruhlah pula memperhatikan

⁴² Ainul Yakin, *Hadits-Hadits Pendidikan*, (Pamekasan Duta media, 2017), h. 103.

bagaimana langit itu diangkat ke atas, dihiasi indah. Sebagai unta tadi pula, siapa yang mengangkat itu (ayat 18)

dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?

Biasa perjalanan kafilah dilakukan malam hari dan berhenti kelak pagi hari sepenggalah matahari naik, sebelum terik panas. Biasanya berlindunglah mereka ke kaki gunung-gunung batu yang terjal keras, terjadi dari batu granit itu. Disaat mereka berhenti menunggu matahari condong ke barat dan panas mulai menurun. Dapatlah dikatakan kalau tidaklah ada gunung-gunung tempat berlindung kepanasan itu, yang kadang-kadang mempunyai gua-gua tempat berteduh, akan sengsaralah mereka kena tekanan cahaya matahari. Maka disuruh pulalah mereka memandang kembali, bagaimana gunung itu dijadikan pancang atau pasak dari bumi ini. Alangkah hebat dan dahsyatnya muka bumi ini disapu angin, jika tidak ada gunung menjadi pancang penyanggah deruk angin.

dan bumi bagaimana ia dihamparkan?

Dan perjalanan itu dilakukan di muka bumi, beratap langit, berpasak gunung berkendaraan dan alat pengangkutan unta. Semuanya terjadi di muka bumi. Maka dengan sendirinya, sebagai renungan terakhir, disuruhlah mereka memandang pula bagaimana Allah menghamparkan bumi itu untuk kita anak manusia ini hidup.

Disuruh memandang, atau merenungkan. Bukan semata-mata melihat dengan mata, melainkan membawa apa yang terlihat oleh mata ke dalam alam pikiran dan dipikirkan, itulah disebut memandang.

Maka berkatalah Zamakhsyari dalam tafsirnya "arti ayat-ayat menyuruh memandang ini, ialah supaya mereka saksikan demikian besar quadrat iradat khaiq pencipta ala mini, yang manusia hanya tinggal memakainya saja.

Kalau semuanya ini sudah dipandang dan renungkannya, niscaya tidak lagi dia akan mengingkari kekuasaan Allah untuk membangkitkan kembali manusia pada hari nanti yang dinamai hari kiamat.

Orang-orang yang baru mencapai seujung kuku ilmu, dan terlalu banyak ditimbulkan keraguan dan kehilangan iman dalam dadanya karena pengaruh kaum orientalis dan zending dan misi Kristen, pernah mengambil ayat ini jadi bukti bahwa Al-qur'an itu diturunkan hanya buat orang Arab, sebab di dalamnya tersebut unta. Dan menyangka dengan mengemukakan demikian, mereka telah mengemukakan satu "ilmiah".⁴³

Kalau manusia sudah insaf dan mengakui bahwa segala permulaan penciptaan itu sangat teratur dan mengagumkan, meninggalkan kesan bahwa Pencipta itu memang Maha Kuasa, maka tidaklah ada jalan lagi buat memungkirinya bahwa Dia pun Maha Kuasa pula membuat bentuk alam kelak dalam bentuk yang lain, dan mengulangi kehidupan manusia dalam alam yang lain. Segala yang kita pandang sulit dan mustahil, bagi-Nya adalah perkara mudah belaka.⁴⁴

⁴³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 28-30*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1982), h. 136-137.

⁴⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 20*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1985), h. 162.

Dalam ayat itu yaitu diperintahkan kita untuk memperhatikan dan memikirkan gejala-gejala alam disekitar kita. Tentu kegiatan memperhatikan dan memikirkan ini menggunakan mata dan akal pikiran kita yang merupakan bagian dari media bydesign. Sehingga dengan begitu dalam ayat ini juga terdapat instrument pembelajaran yakni media by design.

2. Surah ar-Ra'd Ayat 2

a. Bacaan surah ar-Ra'd ayat 2

اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ ﴿٢﴾

Artinya : "Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy, dan menundukkan matahari dan bulan. masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini Pertemuan (mu) dengan Tuhanmu".

b. Tafsir

Allah mengabarkan tentang kesempurnaan qudrat (kekuatan) dan kebesaran kerajaan-Nya. Dengan izin dan perintahnya, maka langit dapat terangkat tanpa tiang. Bahkan dengan izin-Nya pula, langit dapat diangkat setinggi-tingginya sehingga tidak ada yang dapat menggapai atau mengukur ketinggiannya. Langit dan meliputi seluruh bumi beserta isinya apa yang terdapat di dalamnya seperti air dan udara dan penjuru. Langit dunia ini melingkup bumi dari segala arah penjuru.⁴⁵

Dari ayat di atas kita tersebut diperintahkan untuk mengkaji gejala-gejala alam disekitar kita untuk bisa menemukan dan meyakini akan kebesaran dan kekuasaan Allah. Dimana seperti yang kita ketahui bahwa Dia-lah yang meninggikan langit tanpa tiang dan menundukkan matahari dan bulan yang berputar pada masing-masing porosnya. Dengan begitu dapat kita simpulkan bahwa alat atau media pembelajaran yang terdapat dalam surah ar-Ra'd ayat 2 tersebut adalah termasuk kategori media by utility dan media by design. Dimana media by utility yang menjadi objek pembelajarannya adalah ditinggikannya langit tanpa tiang dan peredaran matahari dan bulan. Sedangkan media by design yaitu digunakannya mata dan akal untuk memperhatikan dan menelaah gejala-gejala alam sehingga kita bisa mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah SWT.

⁴⁵ Syeikh Shafiyyur Rahman al-Mubarakhufuri, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta : Pustaka Ibnu Katsir, 2011), h. 702.

3. Surah al-Ahzab Ayat 21
a. Bacaan surah ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.

- b. Tafsir

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ

Perlu digaris bawahi bahwa ayat yang berbicara tentang uswah, dirangkaikan dengan kata Rasulullah, namun demikian, tidak mudah memisahkan atau memilah, mana pekerjaan/ucapan yang bersumber dari kedudukan beliau sebagai Rasul dan mana pula dalam kedudukan-kedudukan lainnya.⁴⁶

لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

Ayat ini menjelaskan sifat orang-orang yang mestinya meneladani Rasul saw, memang untuk meneladani Rasul saw secara sempurna diperlukan kedua hal yang disebut ayat diatas. Demikian juga dengan zikir kepada Allah dan selalu mengingatkan-Nya.

Kata *uswah* berarti *teladan*. Pakar tafsir az-Zamakhshari ketika menafsirkan ayat di atas, mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasul. Pertama dalam arti kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan. Kedua dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani. Pendapat pertama lebih kuat dan merupakan pilihan banyak ulama. Kata *fi* dalam firman-Nya *fi rasulillah* berfungsi “mengangkat” dari Rasul satu sifat yang hendaknya diteladani, tetapi ternyata yang diangkatnya adalah Rasul saw sendiri dengan seluruh totalitas beliau.⁴⁷

⁴⁶ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Ciputat : Lentera Hati, 2007), h. 246.
⁴⁷ *Ibid*, h. 242.

BAB VIII

EVALUASI PENDIDIKAN AL-QUR'AN

8.1 Pengertian Evaluasi Pendidikan

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *Evaluation* dalam bahasa Arab *Al-Taqdir* dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Akar katanya adalah *value* dalam bahasa Arab *Al-Qiyamah* dalam bahasa Indonesia berarti nilai. Adapun dari segi istilah sebagai mana yang dikemukakan Edwind Wandt dan Gerald W. Brown evaluasi adalah menunjuk kepada atau mengandung pengertian : suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.⁴⁸

Evaluasi merupakan kegiatan untuk menyediakan informasi tentang sesuatu dari informasi tersebut dapat menetapkan sesuatu keputusan. Definisi tersebut lebih luas jika dibandingkan dengan definisi yang pertama menjelaskan bahwa evaluasi merupakan proses menyediakan informasi, informasi tersebut dijadikan pertimbangan untuk menentukan nilai atau harga dari sesuatu atau jasa dari sesuatu. Dalam bidang pendidikan, evaluasi sebagaimana dikatakan Grounlund merupakan proses yang sistematis tentang mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi untuk menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa. Menurut Djemari Mardapi evaluasi adalah proses mengumpulkan informasi untuk mengetahui pencapaian belajar kelas atau kelompok.⁴⁹

Sedangkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵⁰

Dapat disimpulkan bahwa evaluasi pendidikan adalah kegiatan untuk menyediakan informasi tentang sesuatu dari usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi peserta didiknya.

8.2 Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pendidikan

1. Tujuan Evaluasi Pendidikan

- a. Untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan dijadikan sebagai bukti mengenai taraf perkembangan atau taraf kemajuan yang di alami oleh para peserta didik, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu, dengan kata lain tujuan umum dari evaluasi dalam pendidikan adalah untuk memperoleh data pembuktian, yang akan menjadi petunjuk sampai di mana tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler,

⁴⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 1.

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2005) h. 3.

⁵⁰ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Parsada, 2011), h. 195.

setelah mereka menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

- b. Untuk mengetahui efektivitas dari metode-metode pembelajaran yang telah di pergunakan dalam proses pembelajaran. Tujuan kedua dari evaluasi pendidikan adalah untuk mengukur dan menilai sampai dimanakah efektivitas mengajar dan metode-metode mengajar yang telah diterapkan atau dilaksanakan oleh pendidik, serta kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik.⁵¹

2. Fungsi Evaluasi Pendidikan

Menurut Suharsimi Arikunto merumuskan fungsi evaluasi pendidikan yang lebih spesifik antara lain :

- a. Berfungsi selektif, dengan cara mengadakan penilaian guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap siswanya.
- b. Berfungsi diagnostik, apabila alat yang digunakan dalam penilaian cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya, guru akan mengetahui kelemahan siswa. Di samping itu diketahui pula sebab musababnya kelemahan itu. Jadi dengan mengadakan penilaian, sebenarnya guru mengadakan diagnosa kepada siswa tentang kebaikan dan kelemahannya.
- c. Berfungsi sebagai penempatan. Untuk dapat menentukan dengan pasti bahwa seorang siswa harus ditempatkan pada kelompok tertentu, maka digunakanlah suatu penilaian. Sekelompok siswa yang mempunyai hasil penilaian yang sama, akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar.
- d. Berfungsi sebagai pengukur keberhasilan, yakni untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan.⁵²

3. Jenis-Jenis Evaluasi Pendidikan

a. Evaluasi formatif

Yaitu memperbaiki proses belajar mengajar kearah yang lebih baik, memperbaiki program satuan pelajaran yang telah digunakan. Tujuannya adalah untuk mengetahui hingga dimana penguasaan murid tentang bahan yang telah diajarkan dalam suatu program satuan pelajaran. Aspek-aspek yang dinilai yaitu yang berkenaan dengan hasil kemajuan belajar murid meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap dan penguasaan terhadap bahan pelajaran yang telah disajikan. Waktu pelaksanaan yaitu setiap pelaksanaan program belajar mengajar.⁵³

b. Evaluasi Sumatif

Yaitu evaluasi yang dilaksanakan untuk keperluan memberikan angka kemajuan belajar murid atau siswa yang sekaligus dapat digunakan untuk

⁵¹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. (Jakarta : Prenada Media Group, 2008), h. 35.

⁵² Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, h. 9-11.

⁵³ Ngalm Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 108.

pemberian laporan kepada orang tua, dalam satu catur wulan, semester akhir tahun atau akhir dari suatu program bahan pengajaran dari suatu unit pendidikan. Dan untuk memperbaiki situasi proses belajar mengajar kearah yang lebih baik serta untuk kepentingan penilaian selanjutnya. Tujuannya untuk mengetahui taraf hasil belajar yang dicapai oleh murid setelah menyelesaikan program bahan pengajaran pada suatu unit pendidikan tertentu. Aspek-aspek yang dinilai adalah kemajuan belajar yang meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap dan penguasaan murid tentang materi pelajaran yang sudah diberikan. Sedangkan waktu pelaksanaannya adalah akhir catur wulan, semester atau akhir tahun.⁵⁴

c. Evaluasi Placement / penempatan

Yaitu untuk mengetahui keadaan anak termasuk keadaan seluruh pribadinya agar anak tersebut dapat ditempatkan pada posisinya yang tepat. Tujuannya yaitu untuk menempatkan anak didik pada kedudukan yang sebenarnya, berdasarkan bakat, minat, kemampuan, serta keadaan-keadaan lainnya, sehingga anak tidak mengalami hambatan dalam mengikuti setiap program/ bahan yang disajikan guru. Aspek-aspeknya yaitu mengenai keadaan fisik, psikis, bakat, kemampuan atau pengetahuan, keterampilan sikap dan lain-lain serta aspek yang dianggap perlu bagi kepentingan pendidikan anak selanjutnya penilaian ini sebaiknya dilaksanakan sebelum anak mengikuti proses belajar mengajar yang permulaan atau anak tersebut baru akan mengikuti pendidikan disuatu tingkat tertentu.⁵⁵

d. Evaluasi diagnostik

Yaitu berfungsi untuk mengetahui masalah-masalah apa yang diderita atau yang mengganggu anak didik, sehingga ia mengalami kesulitan, hambatan atau gangguan ketika mengikuti program tertentu dan bagaimana usaha untuk memecahkannya. Tujuan dari evaluasi ini untuk mengatasi dan membantu pemecahan kesulitan, hambatan yang dialami anak didik waktu mengikuti kegiatan belajar mengajar pada suatu bidang studi atau keseluruhan program pengajaran.

8.3 Hadist Yang Berkaitan dengan Evaluasi Pendidikan

Ada hadits yang menggambarkan tentang evaluasi pendidikan, antara lain :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَامِكُمْ وَلَا إِلَى صُورِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Artinya : "Dari Abu Hurairah RA, beliau berkata : Rasulullah bersabda : Sesungguhnya Allah tidak memandang dan menilai dari tubuh dan gambarmu kuantitas, akan tetapi Allah memandang dan menilai dari hati dan amalmu". (HR. Muslim)

⁵⁴ Abdul Rachman Saleh, *Pendidikan Agama dan keagamaan Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta : Gemawindu Pancaperkasa, 2000), h. 176.

⁵⁵ Ngalim Purwanto, *op.cit.*, h. 108.

Evaluasi merupakan penilaian diri sebuah aktifitas termasuk pendidikan, evaluasi dapat dilakukan ketika aktifitas itu berproses dan aktifitas itu berakhir, dengan adanya evaluasi atau penilaian semua kegiatan termasuk kegiatan pendidikan akan terkontrol, terukur dan teramati, dan ketika sudah diketahui hasilnya maka kegiatan akan ditingkatkan, kekurangan akan diperbaiki dan ditambah, dan disempurnakan untuk kegiatan selanjutnya.

Beberapa hal yang menjadi ciri khas dari evaluasi yaitu :

1. Sebagai kegiatan yang sistematis, pelaksanaan evaluasi haruslah dilakukan secara berkesinambungan.
2. Dalam pelaksanaan evaluasi dibutuhkan data dan informasi yang akurat untuk menunjang keputusan yang akan diambil.
3. Kegiatan evaluasi dalam pendidikan tidak pernah terlepas dari tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dalam pelaksanaan pendidikan yang dilakukan Nabi kepada para sahabatnya, ketika dilihat dari cara penyampaian materi hadits kepada para sahabatnya adalah dengan cara yang sederhana dan praktis, namun ketika dianalisis lebih lanjut bahwa praktek kependidikan yang dijalankan oleh Nabi sudah memuat beberapa aspek pendidikan yaitu pendidik, anak didik, metode, sarana dan materi bahkan sampai evaluasinya pun. Karena Nabi sendiri merupakan evaluator pertama dan utama dalam menilai kemampuan, kecerdasan sahabat sampai kepada sikap, tingkah laku, dan tindakan sahabat, sehingga ketika sahabat melanggar atau tidak mengerjakan perintah dari Nabi, maka Nabi akan mengingatkannya, atau sahabat tidak melakukan kewajiban dan aturan yang ada maka Nabi sendiripun yang akan mengingatkannya. Inilah uniknya evaluasi pendidikan yang dilakukan Nabi secara menyeluruh, baik itu di majelis taklim, masjid, musholla, lapangan, sampai di jalan atau dimasyarakat, Nabi selalu mengevaluasi semua kegiatan dan tindakan sahabat, karena sahabat yang perilakunya baik akan kelihatan dengan sendirinya dan sahabat yang perilakunya buruk juga akan terlihat juga, karena Rasulullah disamping mengetahui aspek lahir juga dibantu Allah untuk mengetahui aspek batin, karena Allah menilai seseorang bukan dari aspek lahir namun dari aspek batin.⁵⁶

8.4 Ayat tentang Evaluasi Pendidikan

a. Bacaan surah al-Fajr ayat 15 dan 16

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ ﴿١٥﴾
وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهْنَنِ ﴿١٦﴾

Artinya : "Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu Dia dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, Maka Dia akan berkata: "Tuhanku telah memuliakanku". Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rizkinya Maka Dia berkata: "Tuhanku menghinakanku".

⁵⁶ Ahmad Falah, *Hadits Tarbawi*, (Kudus : Nora Media Enterprise, 2010), h. 150.

b. Tafsir al-Azhar

Pada kedua ayat ini digambarkan jiwa manusia bila Iman tidak ada; *maka adapun manusia itu, apabila diberi percobaan akan dia oleh Tuhannya, yaitu diberi-Nya dia kemuliaan dan diberi-Nya dia nikmat*. Pangkal ayat 15. Diberi dia kekayaan atau pangkat tinggi, disegani orang dan mendapat kedudukan yang tertonjol dalam masyarakat ; yang di dalam ayat itu disebutkan bahwa semuanya itu adalah cobaan. *Maka berkatalah dia : Tuhanku telah memuliakan daku*. Ujung ayat 16. Mulailah dia mendabik dad, mengembangkan diri, bahwa Tuhan telah memuliakan dia. Dia masih menyebut nama Tuhan, tetapi bukan dari rasa Iman. Sehingga kalau kiranya datang orang minta tolong kepadanya, orang itu akan diusirnya, karena merasa bahwa dirinya telah di istimewaakan Tuhan.

Dan adapun apabila Tuhannya memberikan percobaan kepadanya, yaitu dijangkakannya rezekinya. Pangkal ayat 16. Dijangkakan atau di diagakkan, atau dibatasi; dapat hanya sekedar penahan jangan mati saja. Kehidupan miskin, dapat sekedar akan dimakan, dan itu pun panyah; "*maka dia berkata : Tuhanku telah menghinakan daku*". Ujung ayat 16.⁵⁷

⁵⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1985), h. 147-148.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi Abu, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta : Aditya Media, 1950).
- Al-Mahalli Imam Jalaluddin dan As-Syuti Imam Jalaluddin, *Terjemah Tafsir Jalalain Jilid 2*, (Sinar Baru Algensindo).
- Al-Maraghi Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi Jilid 8*, (Semarang : Toha Putra, 1987).
- Al-Maraghi Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-maraghi Jilid 11*, (Semarang : Toha Putra, 1987).
- Al-Maraghi Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi Jilid 13*, (Semarang : Toha Putra, 1994).
- Al-Maraghi Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi Juz 17*, (Semarang : Toha Putra, 1987).
- Al-Maraghi Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi Jilid 21*, (Semarang : Toha Putra, 1987).
- Al-Maraghi Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-maraghi Jilid 30*, (Semarang : Toha Putra, 1987).
- Al-Mubarakhufuri Syeikh Shafiyyur Rahman, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta : Pustaka Ibnu Katsir, 2011).
- Al-Qurthubi Syaikh Imam, *Tafsir al-Qurthubi*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2008).
- Arikunto Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2005).
- Ar-Rifa'I Muhammad Nasib, *Kemudahan dari Allah : Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid II*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1999).
- Ar-Rifa'I Muhammad Nasib, *Terjemah Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*. (Jakarta : Gema Insan, 2006).
- Ash-Shabuni Syaikh Muhammad Ali, *Shafwatut Tafsir*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2011).
- Bahreisy Salim dkk, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid IV*, (Surabaya : PT Bina Ilmu, 1988).
- Falah Ahmad, *Hadits Tarbawi*, (Kudus : Nora Media Enterprise, 2010).
- Gani Bustani A, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Semarang : CV Wicaksana, 1993).
- Goffar M. Abdul, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Jilid I* (Jakarta : Pustaka Imam Syafii, 2001).
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1985).
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I-II*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1982).
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 13-14-15-16*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1988).
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 20*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1985).
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXVII*, (Jakarta : Pustaka Panjimas).
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 28-30*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1982).
- Hasan Chalijah, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya : al-Ikhlas, 1994).
- Idi Abdullah, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Parsada, 2011).
- Ikhsan Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2005).

- Katsir Ibnu, Ismail Abu Fida, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung : Sinar Baru Al-Gensindo, 2000).
- Majid Abdul, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014).
- Nata Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000).
- Nata Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2012).
- Purwanto Ngalim, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1998).
- Saleh Abdul Rachman, *Pendidikan Agama dan keagamaan Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta : Gemawindu Pancaperkasa, 2000).
- Sanjaya Wina, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. (Jakarta : Prenada Media Group, 2008).
- Shihab M Quraish, *Tafsir al-Misbah Volume 5*, (Ciputat : Lentera Hati, 2007).
- Shihab M Quraish, *Tafsir al-Misbah Volume 7*, (Tangerang : Lentera Hati, 2012).
- Soemanto Wasty, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1998).
- Sudijono Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996).
- Sudjana Nana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru, 2005).
- Umar Bukhari, *Hadis Tarbawi Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta : Amzah, 2012).
- Usiono, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Cita Pustaka, 2015).
- Wiyono Slamet, *Manajemen Potensi Diri*, (Jakarta : Grasindo, 2004).
- Yakin Ainul, *Hadits-Hadits Pendidikan*, (Pamekasan Duta media, 2017).
- Yunus Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta : Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah, 2007).

